

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIR SANS FIN*
KARYA PATRICK LAPEYRE

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Umu Latifatul Chanani

11204244020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir Mahasiswa:

Nama : Umu Latifatul Chanani

No. Mhs. : 11204244020

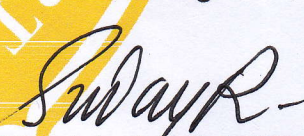
Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Vie Est Brève Et Le
Désir Sans Fin* Karya Patrick Lapeyre

sudah layak diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Pembimbing






Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* Karya Patrick Lapeyre** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

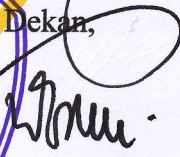
| Nama | Jabatan | Tandatangan | Tanggal |
|-----------------------------------|--------------------|---|---------------|
| Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. | Ketua Penguji |  | 1 April 2016 |
| Yeni Artanti, M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | 15 April 2016 |
| Dra. Alice Armini, M.Hum. | Penguji I |  | 15 April 2016 |
| Dian Swandajani, S.S., M.Hum. | Penguji II |  | 15 April 2016 |

Yogyakarta, 18 April 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Umu Latifatul Chanani

NIM : 11204244020

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Penulis,



Umu Latifatul Chanani

MOTTO

Hidup ini indah dengan segala lika-likunya

Semua akan terasa indah pada waktunya

PERSEMBAHAN

untuk kedua orang tua dan kakak yang selalu ada untuk mengarahkan dan mendukung setiap langkahku

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *La Vie Est Brève Et Le Désir Sans Fin* Karya Patrick Lapeyre” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Mme. Dian Swandajani, S.S., M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada teman-teman, serta kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Penulis,



Umu Latifatul Chanani

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| EXRAIT | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 4 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II KAJIAN TEORI | 8 |
| A. Roman Sebagai Karya Sastra | 8 |
| B. Analisis Struktural Roman | 9 |
| C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra | 20 |
| D. Semiotik Charles Sanders Peirce dalam Karya Sastra | 21 |

| | |
|---|-----|
| BAB III METODE PENELITIAN | 27 |
| A. Subjek dan Objek Penelitian | 27 |
| B. Teknik Penelitian | 27 |
| BAB IV ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIR SANS FIN KARYA PATRICK LAPEYRE | 31 |
| A. Analisis Unsur Intrinsik | 31 |
| 1. Alur | 31 |
| 2. Penokohan | 40 |
| 3. Latar | 53 |
| 4. Tema | 72 |
| B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik | 74 |
| C. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce | 76 |
| 1. Wujud Hubungan antara Representamen dan Latar (Ground) dalam Roman <i>La Vie Est Brève et le Desir sans Fin</i> Karya Patrick Lapeyre | 76 |
| 2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya dalam Roman <i>La Vie Est Brève et Le Desir sans Fin</i> Karya Patrick Lapeyre | 79 |
| 3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Interpretan | 97 |
| BAB V PENUTUP | 99 |
| A. Kesimpulan | 99 |
| B. Implikasi | 100 |
| C. Saran | 101 |
| DAFTAR PUSTAKA | 102 |
| LAMPIRAN | 104 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson | 12 |
| Tabel 2: Tahapan Alur Roman <i>La Vie est Brève et le Désir sans Fin</i> | 35 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1: Skema Aktan/Penggerak Lakuan | 13 |
| Gambar 2: Struktur Triadik | 21 |
| Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>La Vie est Brève et le Désir sans Fin</i> | 40 |
| Gambar 4: Sampul Depan Roman <i>La Vie Est Brève Et Le Desir Sans Fin</i> | 80 |
| <i>L'image 5: Le Schéma Actant du Roman</i> <i>La Vie est Brève et le Désir sans Fin</i> | 110 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1: <i>Le Résumé</i> | 105 |
| Lampiran 2: Sekuen Roman <i>La Vie est Brève et le Désir sans Fin</i> | 116 |

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN
LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉsir SANS FIN
KARYA PATRICK LAPEYRE**

**Oleh:
Umu Latifatul Chanani
NIM 11204244020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre, (3) wujud analisis semiotik yang berupa hubungan antara tanda dan latarnya, hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

Subjek penelitian ini adalah roman berjudul *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre yang diterbitkan pada tahun 2010. Objek penelitian ini adalah (1) unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* berupa alur, penokohan, latar, tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan antara representamen dan latar (*ground*), hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas data ditentukan berdasarkan validitas semantik. Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater* dan didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre memiliki alur progresif dengan lima tahap penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita pada roman berakhir dengan bahagia. Tokoh utama pada roman adalah Blériot, sedangkan tokoh-tokoh tambahan yang cukup berperan dalam cerita adalah Nora, Murphy, dan Sabine. Latar tempat dominan di kota London dan Paris. Latar waktu terjadi sejak telepon Nora pada Blériot di hari kenaikan Yesus Kristus hingga saat Nora datang ke apartemen Blériot di Nice. Latar sosial pada roman adalah kelas sosial tokoh utamanya yang berada di kelas bawah dan keadaan sosial masyarakat modern Eropa khususnya Prancis dan Inggris. (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan diikat oleh tema membentuk suatu cerita yang padu. Tema mayor roman adalah hasrat cinta yang tidak ada akhir, sedangkan tema-tema minornya adalah perselingkuhan, pengkhianatan, dan kebebasan. (3) berdasarkan analisis semiotik pada roman ditemukan makna lebih dalam bahwa hasrat yang tidak ada akhir dalam diri manusia membuat kehidupan di dunia terasa sangat singkat untuk memenuhi semua hasrat itu dan perlu ada perjuangan serta pengorbanan untuk mencapai semua keinginan yang menciptakan kebahagiaan hidup.

**L'ANALYSE STRCTURAL-SÉMIOTIQUE DU ROMAN
LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIRE SANS FIN
DE PATRICK LAPEYRE**

**Par:
Umu Latifatul Chanani
NIM 11204244020**

EXTRAIT

L'objectif de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman sous forme l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème dans le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* de Patrick Lapeyre, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, (3) de décrire l'analyse sémiotique du roman sous forme la relation entre le représentamen et le fond, la relation entre le signe et le référent, et la relation entre le signe et l'interprétant dans le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* de Patrick Lapeyre.

Le sujet de cette recherche est le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* de Patrick Lapeyre publié en 2010. L'objet de cette recherche est (1) les éléments intrinsèques qui existent dans ce roman sous forme l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, (2) les liens entre ces éléments intrinsèques, (3) la forme de la relation entre le représentamen et le fond, la relation entre le signe et le référent, et la relation entre le signe et l'interprétant dans le roman. La méthode utilisée est la méthode descriptives-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité des données est déterminée par la validité de la sémantique. La fiabilité des données utilisées est la fiabilité intra-rater et soutenu par un jugement d'expert.

Le résultat de cette recherche montre que (1) le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* de Patrick Lapeyre a une intrigue progressive avec cinq étapes narratives, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et la situation finale. L'histoire du roman se termine par la fin heureuse. Le personnage principal du roman est Blériot. Les personnages supplémentaires du roman sont Nora, Murphy et Sabine. L'histoire a eu lieu à Paris et à Londres. Il se déroule depuis l'appel de Nora à Blériot dans le jour de l'ascension jusqu'au jour où Nora est venu à l'appartement de Blériot à Nice. Les cadres sociaux du roman sont la classe sociale du personnage principale qui est dans la classe inférieure et les conditions sociales de la société européenne moderne, en particulier la France et la Grande-Bretagne. (2) les éléments intrinsèques de ce roman sont reliés et liés par le thème forme une histoire cohérente. Le thème majeur du roman est le désir de l'amour qui est sans fin, tandis que les thèmes mineurs sont l'infidélité, la trahison, et la liberté. (3) basé sur l'analyse sémiotique du roman, on trouve que le désir sans fin de l'homme fait la vie dans le monde se sent très brièvement pour le satisfaire, et il doit y avoir une lutte et un sacrifice pour atteindre des désirs qui créent le bonheur dans la vie.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu bentuk seni yang diungkapkan melalui bahasa yang memuat gagasan, ide, dan perasaan pengarang. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) karya sastra atau *littérature* adalah semua teks yang memiliki dimensi keindahan. Teks sastra dapat menjadi sebuah hiburan, tempat menampung ide-ide dan gambaran-gambaran yang diperoleh dari membaca, serta menjadi tempat untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang nyata (Schmitt dan Viala, 1982: 17). Jadi, karya sastra merupakan teks berisi kumpulan ide dan gambaran dari pengarang yang diungkapkan dalam bahasa yang indah dan bermanfaat untuk hiburan serta menambah pengetahuan dan wawasan.

Karya sastra dapat berupa prosa, puisi, dan teks drama. Di antara karya-karya tersebut, roman merupakan salah satu contoh karya sastra berbentuk prosa. Hamon (1993: 898) menyebutkan bahwa roman adalah suatu karya sastra dalam bentuk prosa yang umumnya memiliki cerita yang cukup panjang, menarik, dan di dalamnya terdapat pelajaran tentang moral atau karakter serta penguraian perasaan atau hasrat seseorang yang disajikan secara subjektif atau objektif berdasarkan kenyataan. Singkatnya, roman merupakan karya sastra berbentuk prosa yang ceritanya cukup panjang dan memuat tema-tema dalam kehidupan nyata sehari-hari yang dikemas secara menarik.

Pengarang berusaha menuangkan gagasan atau idenya tentang kehidupan yang nyata melalui cerita dalam roman, demikian juga dengan roman

yang dikaji pada penelitian ini. Oleh karena itu, pembaca harus benar-benar memahami makna yang terkandung dalam roman tersebut agar dapat memperoleh manfaat dari pembacaan roman sebagai karya sastra. Untuk dapat benar-benar memahami cerita dalam roman, hal utama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema.

Unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema saling terkait satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh, keterkaitan inilah yang menjadikannya sebagai suatu struktur. Hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut membentuk kepaduan cerita yang erat, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap keterkaitan antarunsur intrinsik roman untuk dapat memahami hubungan tersebut. Oleh karena itu, digunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut pada penelitian ini.

Akan tetapi, analisis struktural tidak dapat dipisahkan dengan analisis semiotik, yaitu analisis tentang tanda. Bahasa adalah media yang digunakan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan pengarang dalam sebuah karya sastra. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra seringkali memuat tanda-tanda semiotis yang harus dianalisis agar bisa memahami maknanya. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan dengan analisis semiotik yang memandang karya sastra memuat tanda-tanda yang perlu dipahami secara mendalam untuk lebih memahami makna cerita yang tersirat pada karya sastra tersebut, dengan demikian

penelitian ini menggunakan pendekatan struktural-semiotik dalam menganalisis roman yang dikaji. Struktural-semiotik merupakan penelitian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Hal ini dilakukan untuk lebih memahami maksud cerita yang ada dalam sebuah roman, karena dengan analisis struktural-semiotik makna tersurat maupun makna tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dapat terungkap dan tersampaikan.

Penelitian ini mengkaji sebuah roman berjudul *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre, seorang pengarang Prancis yang lahir pada bulan Juni 1949 di Paris. Dia menyelesaikan studinya di sekolah menengah Henri IV dan mempelajari sastra di Universitas Sorbonne. Dia adalah seorang pengajar bahasa Prancis di sebuah perguruan tinggi di daerah pinggiran kota Paris dan dia tinggal di Paris (http://calounet.pagesperso-orange.fr/biographies/lapeyre_biographie.htm, diunduh pada 1 April 2016). Roman ini diterbitkan pada tahun 2010 oleh P. O. L. éditeur dengan ketebalan 352 halaman.

Karya-karya lain dari Lapeyre yang diterbitkan oleh P.O.L. éditeur antara lain *Le Corps Inflammable* (1984), *La Lenteur de L'avenir* (1987), *Ludo & Compagnie* (1991), *Welcome to Paris* (1994), *Sissy, C'est Moi* (1998), *L'homme-sœur* (2004), dan *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* (2010). Lapeyre menerima penghargaan *Prix du Livre Inter* pada tahun 2004 untuk romannya yang berjudul *L'homme-sœur* dan menerima penghargaan *Prix Femina* pada tahun 2010 untuk romannya yang berjudul *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*.

Prix Femina merupakan penghargaan untuk novel terbaik yang diterbitkan di Prancis baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Semua juri dalam penghargaan ini adalah para pengarang perempuan dari bidang sastra. Penghargaan ini didirikan pada tahun 1904 berdasarkan ulasan dari majalah *Femina* dan majalah *Vie Heureuse* sebagai alternatif untuk Prix Goncourt yang pada saat itu tidak mungkin diberikan kepada karya-karya sastra yang ditulis oleh perempuan (<http://www.britannica.com/topic/Prix-Femina>, diunduh pada 7 februari 2015).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul berbagai identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.
3. Wujud analisis semiotik yang berupa hubungan antara representamen dan latarnya, hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre
4. Makna yang terkandung dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre melalui penggunaan tanda dalam analisis semiotik.

5. Fungsi tanda tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah-masalah yang muncul sangat kompleks, maka diperlukan pembatasan masalah. Selain itu, pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan lebih fokus. Maka, pendekatan dengan menggunakan analisis struktural-semiotik dalam karya sastra ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut ini.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.
3. Wujud analisis semiotik yang berupa hubungan antara representamen dan latarnya, hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre?

2. Bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre?
3. Bagaimana wujud analisis semiotik yang berupa hubungan antara representamen dan latarnya, hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.
3. Mendeskripsikan wujud analisis semiotik yang berupa hubungan antara representamen dan latarnya, hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini;
 - a. turut memperkaya berbagai penelitian di bidang sastra.
 - b. menjadi referensi pada penelitian karya sastra sejenis di masa yang akan datang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini;
 - a. dapat menambah pengetahuan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis tentang kesusatraan Prancis kontemporer dalam upaya meningkatkan daya tarik untuk memberikan apresiasi terhadap karya sastra Prancis.
 - b. menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis terhadap karya-karya Patrick Lapeyre, khususnya roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2014: 3). Sebagai karya seni pastilah sastra memiliki nilai estetik atau keindahan, seperti yang diungkapkan Schmitt dan Viala (1982: 16) bahwa karya sastra atau *littérature* adalah semua teks yang memiliki dimensi keindahan.

Secara umum karya sastra dapat berupa prosa, puisi, dan teks drama. Salah satu contoh dari karya sastra yang berbentuk prosa adalah roman. Schmitt dan Viala (1982: 215) mendefinisikan roman sebagai sebuah prosa naratif panjang yang dapat menceritakan semua jenis subjek penceritaan berupa petualangan, percintaan, cerita detektif, fiksi ilmiah, fantasi, kenyataan, dan lain-lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra berbentuk prosa yang umumnya memiliki cerita yang cukup panjang dan memuat tema-tema dalam kehidupan. Roman berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca melalui ceritanya yang dikemas secara menarik, baik dari penyajian tokoh dan penokohan, urutan alur dalam cerita, maupun penggambaran latar dalam cerita tersebut. Selain itu, roman juga berfungsi sebagai penambah wawasan melalui penyampaian pesan moral dalam cerita baik secara tersirat maupun tersurat, penggambaran latar tempat, latar sosial, latar budaya, dan latar politik masyarakat dalam roman.

B. Analisis Struktural Roman

Hal utama yang dilakukan untuk dapat benar-benar memahami cerita dalam roman, adalah melakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsiknya dengan kajian struktural. Kajian struktural merupakan dasar untuk dapat melanjutkan ke analisis berikutnya. Unsur-unsur intrinsik dalam roman meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2010: 113) mengungkapkan bahwa plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan, *“la façon dont les personnages organisent leurs actes en vue d’emporter l’enjeu, la façon dont les faits s’enchaînent à partir de là, forment l’intrigue du récit.”*, “suatu cara untuk mengorganisir tindakan para tokoh yang bertujuan untuk membawanya ke tahapan-tahapan cerita, suatu cara yang saling berkaitan, berdasarkan hal tersebut terbentuklah alur dari sebuah cerita”. Jadi, alur adalah urutan peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang membawanya ke tahapan-tahapan cerita yang saling berkaitan.

Tidak mudah untuk dapat menganalisis alur dalam sebuah roman karena ceritanya yang begitu panjang dan tidak semua peristiwa yang ditampilkan dalam cerita mengacu pada pembentukan alur sebuah cerita. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan tentang sekuen atau satuan cerita.

Sekuen merupakan rangkaian peristiwa pokok yang mempunyai hubungan sebab-akibat. Schmit dan Viala (1982: 63) menjelaskan, “*une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt.*”, “sebuah sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan cerita yang saling berhubungan dalam satu pusat perhatian”. Ada dua kriteria yang perlu diperhatikan dalam menentukan sekuen, yaitu:

- a. sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian yang memiliki pengamatan terhadap suatu objek atau memiliki pandangan yang sama terhadap beberapa objek berbeda.
- b. sekuen harus membentuk koherensi ruang dan waktu, misalnya terjadi di tempat yang sama atau momen yang sama, terjadi di beberapa tempat dan waktu dalam satu periode kehidupan seseorang.

Selain itu Barthes (1981: 19) juga menjelaskan,

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solide et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

“Sekuen adalah urutan logis dari unsur-unsur pembangun cerita yang disatukan oleh adanya hubungan saling keterkaitan: sekuen terbuka ketika salah satu bagian tidak mempunyai hubungan dan tertutup ketika salah satu bagian lainnya memiliki hubungan akibat.”

Berdasarkan hubungan antarsekuen, Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen menjadi dua bagian, yaitu *fonctions cardinales (noyaux)* atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* atau fungsi katalisator. Satuan cerita yang memiliki fungsi utama dihubungkan dengan hubungan kausalitas atau sebab-akibat dan

memiliki peran penting dalam mengarahkan jalan cerita. Satuan cerita yang mempunyai fungsi katalisator berfungsi sebagai penghubung antara satuan-satuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang merangsang pembentukan sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2010: 153) membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus (progresif), plot sorot balik (regresif), dan plot campuran. Plot lurus (progresif) menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir. Plot sorot balik (regresif) menampilkan peristiwa-peristiwa secara tidak kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal yang benar-benar awal secara logika, tapi bisa jadi langsung dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir. Sedangkan plot campuran adalah plot yang memiliki plot progresif dan juga regresif, dengan kata lain tidak semua peristiwa atau kejadian diceritakan secara kronologis atau maju tapi terdapat pula peristiwa atau kejadian yang bersifat sorot balik.

Menurut Besson (1987: 118) tahapan penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu:

a. tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Tahap ini merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang gambaran tokoh dan penokohan, serta pengenalan situasi dalam cerita.

b. tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap ini berisi masalah-masalah yang mulai muncul dan menimbulkan konflik tokoh.

c. tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Pengembangan konflik-konflik yang membuat konflik itu semakin rumit dan semakin memuncak menuju klimaks terjadi dalam tahapan ini.

d. tahap klimaks (*l'action se dénoue*)

Tahap ini merupakan puncak dari konflik dalam cerita. Klimaks biasanya dialami oleh pelaku dan penderita konflik.

e. tahap penyelesaian (*la situation finale*)

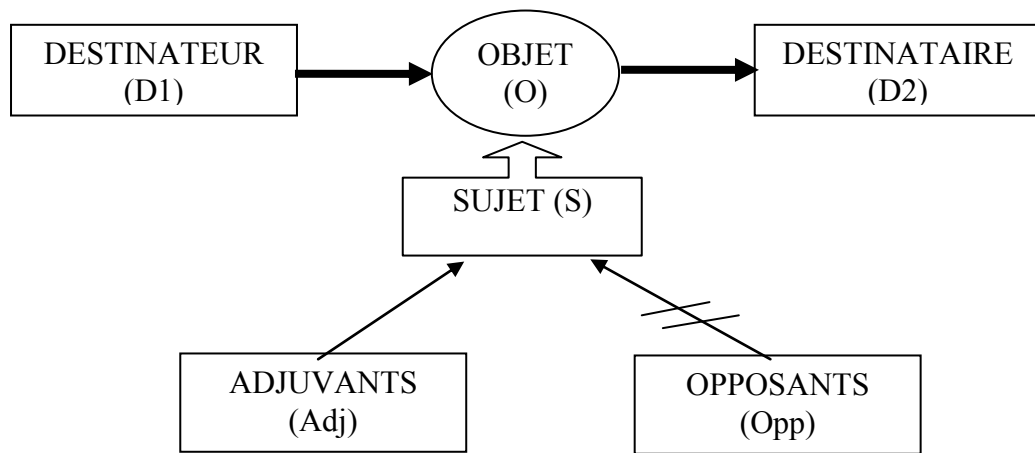
Tahap ini merupakan tahap penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaks. Pada tahap ini permasalahan-permasalahan yang timbul mulai menemui jalan keluar dan berangsur-angsur menuju ke akhir cerita.

Tahapan-tahapan alur tersebut dapat digambarkan ke dalam tabel seperti dalam tabel berikut.

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

| <i>Situation initiale</i> | <i>Action proprement dit</i> | | | <i>Situation finale</i> |
|---------------------------|------------------------------|------------------------------|---------------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | <i>L'action se déclenche</i> | <i>L'action se développe</i> | <i>L'action se dénoue</i> | |

Di dalam sebuah cerita terdapat suatu fungsi penggerak lakuan. Schmitt dan Viala (1982: 74) menggambarkan fungsi penggerak lakuan dalam sebuah skema aktan sebagai berikut.



Gambar 1: **Skema Aktan/Penggerak Lakuan**

Keterangan gambar.

- Le destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa atau penggerak cerita.
- Le destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil dari tindakan subjek.
- Le sujet* adalah seseorang yang mengincar sesuatu atau seseorang yang menjadi objek.
- L'objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan atau dicari oleh subjek (*sujet*).
- L'adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu usaha subjek (*sujet*) untuk mendapatkan objek (*objet*).
- L'opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi atau menggagalkan usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Setelah memahami keseluruhan cerita maka selanjutnya dapat ditentukan akhir dari cerita tersebut. Peyroutet (2001: 8) mengkategorikan akhir sebuah cerita ke dalam tujuh tipe sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ*, yaitu cerita yang berakhir dengan kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin hereusse*, yaitu cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique*, yaitu cerita yang berakhir dengan lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir*, yaitu cerita yang berakhir dengan tragis dan tanpa ada harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir*, yaitu cerita yang berakhir dengan tragis tetapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible*, yaitu akhir cerita yang dimungkinkan mempunyai kelanjutan.
- g. *Fin reflexive*, yaitu cerita yang berakhir atau ditutup dengan penarikan hikmah oleh narator.

Macam-macam jenis cerita oleh Peyroutet (2001: 12) dikategorikan sebagai berikut.

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan peristiwa yang ada dalam kenyataan, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan peristiwa sejarah.
- c. *Le récit d'aventures* adalah cerita yang menggambarkan situasi dan aksi tak terduga dari tokoh cerita dan biasanya terjadi di tempat yang jauh dan atau terpencil.

- d. *Le récit policier* adalah cerita yang melibatkan aksi polisi atau detektif dalam mengungkap suatu kasus.
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita yang menggambarkan peristiwa yang bersifat khayalan, aneh, dan tidak masuk akal.
- f. *Le récit science-fiction* adalah cerita yang menggambarkan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Cerita ini berimajinasi mengenai dunia baru di luar yang sudah ada saat ini.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita karena sebuah cerita tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh dan penokohan yang merupakan penggerak dalam sebuah cerita. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan, dalam kutipannya sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh adalah pelaku aksi dalam suatu cerita. Tokoh biasanya berupa manusia, tetapi sesuatu yang berwujud benda, hewan atau suatu entitas (keadilan, kematian, dll.) juga dapat dianggap sebagai tokoh.”

Tokoh-tokoh dalam cerita memiliki karakteristik dan sifat khusus yang berbeda-beda dan semua itu tidak begitu saja hadir kepada pembaca. Pengarang menggunakan teknik tertentu untuk melukiskan tokoh agar suatu karya itu dapat bersifat artistik. Schmitt dan Viala (1982: 70-71) mengemukakan dua cara untuk membantu dalam mengidentifikasi karakteristik tokoh yaitu melalui *le portrait*

(penggambaran atau citraan) dan *les personnages en actes* (aksi atau tindakan tokoh).

Selain itu, menurut Peyroutet (2001: 14) ada dua metode penggambaran tokoh, yaitu *méthode directe* dan *méthode indirecte*. Pada *méthode directe* tingkah laku, gestur, kostum, dan karakter tokoh digambarkan secara langsung dalam teks. Sedangkan pada *méthode indirecte* penggambaran tokoh tidak dilakukan secara langsung, melainkan pembaca yang menarik kesimpulan berdasarkan tindakan-tindakan tokoh dan ekspresi-ekspresi tokoh di dalam cerita.

Jika dilihat dari peranannya dalam pengembangan plot, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang selalu hadir dalam cerita sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

Jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat simpati dan empati dari pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak mendapatkan simpati dan empati dari pembaca selayaknya tokoh protagonis karena tokoh ini adalah penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2010: 178-179).

3. Latar

Unsur penting lain dari sebuah karya sastra adalah latar. Tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya dalam cerita membutuhkan ruang lingkup, tempat, dan waktu. Selain menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, latar juga dapat memberikan gambaran tradisi, perilaku sosial dan pandangan masyarakat ketika cerita tersebut ditulis.

Barthes (1981: 7) mengemukakan tentang unsur-unsur latar dalam karya sastra, “... *le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés...*”, “... sebuah karya hadir dalam keseluruhan waktu, tempat, dan sosial...”. Jadi, setiap karya memiliki tiga latar yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya. Menurut Reuter (1991: 54), “*l’espace mis en scène par le roman peut s’appréhender selon deux grandes entrées: ses relations avec l’espace «réel» et ses fonctions à l’intérieur du texte*”, “latar tempat dalam roman memiliki dua peranan, yaitu hubungannya dengan tempat yang nyata dan fungsinya di dalam teks”. Latar tempat dalam roman dapat menambatkan cerita ke dalam kenyataan dan memberikan kesan bahwa cerita tersebut mencerminkan apa yang ada dalam kenyataan melalui deskripsi, presisi, sesuatu yang khas, nama-nama, dan informasi yang mengacu pada pengetahuan budaya di luar roman. Selain itu, fungsi latar tempat dalam teks dapat menunjukkan gambaran tempat terjadinya

peristiwa (tempat yang mencekam, tempat yang aman, tempat umum, dll) dan juga dapat menunjukkan kelas sosial tokoh melalui gambaran tempat tinggalnya.

Reuter (1991: 54-56) mengungkapkan bahwa tempat-tempat dalam roman dapat melekatkan cerita dalam roman dengan kehidupan nyata, memberikan kesan bahwa cerita tersebut merefleksikan kehidupan nyata. Fungsi latar tempat dalam roman bermacam-macam, yaitu:

- 1) tempat-tempat dalam roman terorganisir membentuk sistem dan menghasilkan perasaan. Tempat-tempat yang memberikan rasa aman (rumah) berlawanan dengan tempat-tempat yang mencemaskan dalam cerita.
- 2) latar tempat juga menunjukkan tahapan-tahapan dalam kehidupan, kenaikan atau penurunan kondisi sosial tokoh.
- 3) latar tempat juga dapat menggambarkan atau menyimbolkan status atau keinginan dengan mengumpamakannya, misalkan rumah mengacu pada orang yang tinggal di dalamnya.
- 4) latar tempat sebagai tempat terjadinya tindakan-tindakan, dialog-dialog, atau deskripsi-deskripsi dalam roman.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Reuter (1991: 56) mengungkapkan, “... *les indications temporelles peuvent «ancrer» le texte dans le réel lorsqu’elles sont précises et correspondent à nos divisions, à notre calendrier ou aux événements historiques attestés*”, “keterangan waktu dapat mengaitkan teks dalam kehidupan

nyata jika keterangan itu sesuai dan mencerminkan bagian dari kehidupan kita, penanggalan kita, atau peristiwa-peristiwa bersejarah yang benar-benar terjadi.”

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 233). Perilaku kehidupan sosial ini dapat berupa adat istiadat, norma, keyakinan, pandangan hidup, dan lain-lain. Dari latar sosial ini dapat pula diketahui kekhasan dari suatu tempat. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh dalam cerita.

4. Tema

Karya sastra dibuat untuk menampung dan menyampaikan ide-ide dan gambaran-gambaran yang dimiliki pengarang tentang situasi dan kondisi tertentu yang sedang terjadi dalam kehidupannya. Pembuatan karya sastra tidak terlepas dari pengalaman yang dimiliki pengarang dan kondisi sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra memiliki tema yang sangat beragam.

Menurut Shmitt dan Viala (1982: 29) tema adalah sebuah isotop kompleks yang terbentuk dari beberapa motif, motif sendiri merupakan isotopi sederhana dalam unsur-unsur pembentuk cerita. Nurgiyantoro (2010: 82) mengatakan bahwa tema pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Nurgiyantoro (2010: 82-83) juga membedakan tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan yang menyokong tema mayor.

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, roman memiliki beberapa unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang membangunnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri. Sebuah karya sastra yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan (*unity*) yang artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama (Nurgiyantoro, 2010: 14). Dengan demikian, alur, penokohan, latar, dan tema yang dimiliki oleh roman haruslah saling berkaitan dan saling mendukung terbentuknya cerita yang padu.

Alur sebagai salah satu unsur pembangun sebuah cerita terbentuk dari berbagai macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Peristiwa dan konflik itu muncul karena adanya interaksi antartokoh. Nurgiyantoro (2010: 114) mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap-sikap tokoh-tokoh cerita. Oleh karena itu antara alur dan penokohan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung.

Selain alur, latar juga merupakan unsur pembangun cerita yang tidak dapat dipisahkan dari penokohan. Latar memiliki tiga aspek yaitu waktu, tempat, dan lingkungan sosial tempat cerita tersebut diceritakan. Ketiga aspek itu akan mempengaruhi karakteristik dan cara berpikir tokoh-tokoh dalam cerita.

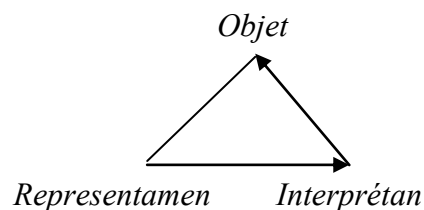
Keterkaitan antarunsur di atas menimbulkan satu kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Oleh karena itu, tema merupakan hal pokok yang dapat diketahui

berdasarkan perilaku para tokoh, latar, maupun peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh.

D. Semiotik Charles Sanders Peirce dalam Karya Sastra

Nurgiyantoro (2010: 39) menyatakan bahwa dalam pandangan semiotik, bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda maka bahasa mewakili sesuatu yang lain, yaitu makna. Tanda-tanda itu harus dianalisis dan dijelaskan makna yang terkandung di dalamnya agar dapat diketahui lebih mendalam isi cerita dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lanjutan setelah melakukan analisis terhadap struktur yang dimiliki sebuah karya sastra, dalam hal ini analisis lanjutan yang dilakukan adalah analisis semiotik.

Semiotik merupakan teori tentang sistem tanda (Rey, 2012: 658). Salah satu tokoh utama semiotik dan sebagai penggagas teori moderen tentang tanda adalah Charles Sanders Peirce. Peirce (1978: 229) menjelaskan hubungan tiga unsur dalam tanda yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant* dalam struktur triadik.



Gambar 2: **Struktur Triadik**

Representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. *Objet* adalah sesuatu yang diwakili. *Interprétant* adalah interpretasi seseorang pada suatu

tanda atau *representamen*. Penelitian ini mengungkap ketiga unsur tersebut. Menurut Peirce (via Christomy, 2004: 119), sesuatu menjelma menjadi sebuah *representamen* melalui berbagai latar (*ground*) dan dalam pandangannya ada tiga kemungkinan hubungan *representamen* dan latar yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah fenomena yang potensial untuk menjadi tanda lebih lanjut tetapi masih terisolasi dari faktor-faktor eksternal. *Sinsign* adalah suatu fenomena yang terkait dengan faktor eksternal atau kenyataan aktual, misalnya ketukan di pintu. *Legisign* adalah sebuah bentuk yang berfungsi sebagai tanda karena aturan atau konvensi.

Peirce (melalui Nöth, 2006: 45) mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara *representamen* dengan objek atau yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Peirce (1978: 140) mendefinisikan bahwa ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjuk pada karakter yang dimiliki oleh objek, baik objek itu benar-benar ada ataupun tidak. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk, misalnya hasil foto seseorang dengan orang yang difoto.

Peirce membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône image*, *l'icône diagrammes*, dan *l'icône métaphores*.

a. *L'icône Image* (Ikon Topologis)

L'icône image adalah tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas sederhana atau *priméités* pertama (Peirce, 1978: 149). Ikon topologis adalah tanda

yang menunjukkan suatu objek berdasarkan kemiripan dengan objek itu. Misalnya foto.

b. *L'icône Diagrammes* (Ikon Diagramatik)

Ikon diagramatik adalah tanda-tanda yang mewakili hubungan, terutama hubungan diadik atau menganggap sama bagian-bagian dari sesuatu hal dengan hubungan analogis dengan bagian dari hal itu sendiri (Peirce, 1978: 149). Dengan kata lain, ikon diagramatik adalah tanda yang menganggap sama bagian dari suatu hal karena adanya kemiripan dengan bagian asli dari hal itu. Ikon ini dapat berupa grafik, skema denah, rumus matematika, susunan hari dan lain-lain.

c. *L'icône Métaphores* (Ikon Metafora)

Ikon metafora adalah tanda-tanda yang mewakili sebuah representamen dalam mewakili sebuah paralellisme atau kesejajaran dari sesuatu hal yang lain (Peirce, 1978: 149). Misalnya bunga mawar dan gadis yang dianggap memiliki kemiripan dalam hal kecantikan dan kesegaran, namun kemiripan itu sifatnya tidak total.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat terpengaruh oleh objek yang ditunjukan (Peirce, 1978: 140). Peirce (1978: 154) memberikan beberapa contoh indeks seperti sebuah jam matahari atau sebuah jam dinding mengindikasikan waktu, sebuah barometer yang menunjukkan suhu rendah dan udara lembab adalah indeks akan turunnya hujan. Peirce (1978 : 158) juga menjelaskan bahwa indeks adalah tanda atau sebuah representasi yang mengacu pada objeknya tidak dikarenakan adanya beberapa

kesamaan atau analogi dengannya dan tidak juga dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut, melainkan karena adanya hubungan dinamis dengan objek itu sendiri dan dengan pemikiran atau ingatan seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda.

Peirce (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nuveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, diakses tanggal 19 Maret 2015) membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*.

a. *L'indice Trace*

“L'indice trace, un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” “L'indice trace adalah sebuah tanda yang mempunyai kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan.” Salah satu contohnya adalah nama keluarga.

b. *L'indice Empreinte*

“L'indice-empreinte, un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” “L'indice-empreinte, adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki kualitas yang sama dan mempunyai hubungan yang riil dengan objek tersebut.” *L'indice-empreinte* memiliki hubungan dengan perasaan, misalnya kesedihan, kemarahan, kecemburuan, dan lain-lain.

c. *L'indice Indication*

“L'indice indication, un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” “L'indice

indication, adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dari kualitas yang dimiliki objeknya didasarkan pada hubungan riil dengan objek tersebut.” Contohnya seseorang memiliki mobil mewah dengan harga yang mahal, maka dindikasikan orang tersebut berasal dari kelas sosial tinggi dan kemudian dianggap orang kaya. Mobil mewah, harga mahal, dan kekayaan itu membentuk hubungan triadik.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu (Peirce, 1978: 140).

Peirce (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nuveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>, diakses tanggal 19 Maret 2015) membedakan simbol menjadi tiga jenis yaitu *le symbole-emblème*, *le symbole-allégorie*, dan *le symbole-ecthèse*.

a. *Le Symbole-Emblème*

“Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.” “ Le symbole-emblème adalah tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas secara konvensional yang dihubungkan dengan kemiripan kualitas lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut”. Contohnya, warna hijau adalah warna dari alam atau lingkungan hidup.

b. *Le Symbole-Allégorie*

“Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède

son objet.” “*Le symbole-allégorie* adalah tanda yang kualitas hubungan diadiknya secara konvensional dihubungkan dengan kualitas hubungan diadik lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut”. Contohnya adalah lambang keadilan berupa pedang dan timbangan.

c. *Le Symbole-Ecthèse*

“Le symbole-ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.” “*Le symbole-ecthèse* menggambarkan kualitas hubungan diadik yang dipilih secara konvensional dalam sebuah objek yang kualitas diadik terpilih lainnya didasarkan juga pada konvensi yang ada”. Dalam *le symbole-ecthèse* diperlukan pembuktian untuk menyatakan valid atau tidak. Contohnya adalah kedatangan orang Prancis ke Indonesia, sebagian besar orang Indonesia akan mengira bahwa semua orang Prancis memiliki sifat dan karakter seperti orang tersebut. Maka, untuk mengetahui valid atau tidaknya diperlukan pembuktian.

Relasi berikutnya yaitu terkait hubungan antara representamen dan interpretan. Sebuah interpretan adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya (Christomy, 2004: 123). Menurut Eco (via Christomy, 2004: 123) definisi rakyat dalam kamus umum akan sangat berbeda dengan definisi rakyat dalam buku politik. Sebuah interpretan pun bisa menjadi publik atau tetap sebagai *private interpretant*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mengambil subjek penelitian sebuah roman berjudul *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh P.O.L. éditeur dengan ketebalan 352 halaman. *Roman* ini meraih penghargaan *Prix Femina* pada tahun 2010.

Adapun objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* berupa alur, penokohan, latar, tema, serta keterkaitan antarunsur tersebut. Selain itu, objek penelitian ini adalah perwujudan hubungan antara representamen dan latar (*ground*), hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, serta perwujudan hubungan antara tanda dan interpretan pada roman tersebut.

B. Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten karena data-datanya merupakan data-data yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Budd melalui Zuchdi (1993:1) analisis konten atau analisis isi merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis pesan dan cara mengungkapkan pesan.

Adapun prosedur penelitian dalam teknik analisis konten ini adalah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah yang dilakukan dalam pengadaan data ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misah data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar adalah frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pengumpulan dan pencatatan data dilakukan melalui proses pembacaan dan penerjemahan roman. Informasi-informasi penting yang diperoleh berupa kata, frasa, ataupun kalimat kemudian dicatat. Pencatatan data dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik, hubungan tanda dengan representamen, hubungan tanda dengan objek, dan hubungan tanda dengan interpretan.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Inferensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural-semiotik. Langkah pertama

yang dilakukan adalah memahami data secara menyeluruh melalui pembacaan teks roman sehingga diperoleh makna konteks yang ada dalam roman *La Vie est Brève et le Désire sans Fin*. Selanjutnya dilanjutkan dengan memaknai unsur-unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian dilanjutkan dengan memaknai tanda-tanda yang ada dalam roman dengan teori semiotik Peirce mengenai hubungan antara tanda dan latarnya, hubungan antara tanda dan acuannya, dan hubungan antara tanda dan interpretan.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai tujuan penelitian.

Informasi tentang struktur cerita dideskripsikan menurut teori analisis struktural, sedangkan pemaknaan cerita dilakukan menurut teori analisis semiotik dengan memperhatikan tiga dimensi tanda yang berupa representamen, objek, dan interpretan.

4. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini. Untuk menguji validitas hasil penelitian ini digunakan teknik pengukuran tingkat kesensitifan terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik

(Zuchdi, 1993: 75). Uji validitas ini dilakukan dengan pembacaan dengan teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca dan menelaah sumber data dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda sehingga diperoleh data yang reliabel. Selain itu, untuk menghindari subjektivitas dalam hasil penelitian ini, penulis juga melakukan diskusi dan konsultasi dengan ahli atau *expert-judgment*. Dalam hal ini penulis melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing yaitu ibu Dian Swandajani, S.S., M. Hum.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉsir SANS FIN*
KARYA PATRICK LAPEYRE

A. Analisis Unsur Intrinsik

1. Alur

Sebelum menentukan alur cerita pada roman, perlu dilakukan penyusunan sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu. Setelah itu, dari sekuen tersebut dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan satu sama lain yang terikat atau yang disebut fungsi utama (FU) untuk memperoleh suatu kerangka cerita. Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre ini diklasifikasikan menjadi 61 sekuen (terlampir) dan 41 fungsi utama. Adapun fungsi utama dalam roman ini adalah sebagai berikut.

- 1) Kekagetan Blériot di hari kenaikan Yesus Kristus mendapat telepon dari Nora yang mengabarkan rencana kedatangannya ke Paris serta ajakannya bertemu setelah dua tahun tanpa kabar.
- 2) Kebahagiaan Blériot membayangkan akan bertemu kembali dengan Nora yang bercampur kecemasan akan kembali tersakiti olehnya.
- 3) Kesedihan Murphy, kekasih Nora, setelah mengetahui Nora telah pergi dari apartemennya tanpa pamit pada bulan Mei di hari yang sama ketika Blériot mendapat telepon dari Nora.
- 4) Usaha Murphy mencari tahu keberadaan Nora yang mempertemukannya dengan seorang teman Nora bernama Vicky Laumett yang menceritakan semua tentang Nora.

- 5) Membaiknya keadaan Murphy yang tidak lagi depresi karena kepergian Nora.
- 6) Pertemuan Nora dengan Blériot di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus di jalan Daumesnil tepat pukul lima sore.
- 7) Permintaan maaf Nora pada Blériot atas kepergiannya selama dua tahun saat mereka menghabiskan malam bersama di rumah yang dipinjam Nora dari sepupunya di Lilas.
- 8) Kebahagiaan Blériot berada di samping Nora yang dicintainya membuat dia melupakan sejenak tentang istrinya yang bernama Sabine.
- 9) Kepulangan Blériot ke apartemennya di keesokan hari yang membuat Sabine mengadilinya karena semalaman tidak pulang dan tidak memberi kabar.
- 10) Usaha Blériot menyenangkan istrinya dengan menonton TV bersama di sore hari meski tanpa berbicara sedikitpun dengan istrinya.
- 11) Pikiran Blériot yang terus teringat dan terbayang tentang Nora yang menunggunya di Lilas membuatnya selalu datang kembali ke sana untuk menemui Nora hampir setiap hari.
- 12) Terhentinya pertemuan Blériot dan Nora karena kepergian Blériot menemui Sabine dalam perjalanan bisnis selama beberapa hari.
- 13) Kedatangan kembali Blériot ke rumah Nora di Lilas yang ternyata sudah tampak sepi setelah Blériot kembali dari perjalanan bersama istrinya.
- 14) Asumsi Blériot bahwa Nora telah kembali pada tunangannya di London.
- 15) Keputusan Blériot untuk tidak lagi menunggu Nora yang langsung runtuh karena terus terbayang tentang Nora.

- 16) Pertemuan kembali Nora dengan Murphy yang telah dikhianatinya di London.
- 17) Diterimanya Nora oleh Murphy untuk kembali tinggal di apartemennya meski dia tidak lagi percaya pada kata-kata Nora.
- 18) Kembalinya Nora dari London ke Lilas menemui Blériot.
- 19) Perdebatan antara Blériot dan Nora karena Nora yang merasa terusik dengan pertanyaan-pertanyaan seputar Murphy.
- 20) Diterimanya pesan dari Sabine yang menyatakan bahwa dia telah dua kali gagal menghubungi Blériot ke apartemen dari hotelnya di Marseille.
- 21) Kembalinya Blériot ke apartemennya di jalan Belleville.
- 22) Kekagetan Blériot saat menyadari istrinya telah pulang ke apartemen sehingga mendengarnya sedang bertelepon dengan Nora.
- 23) Kemarahan Sabine pada Blériot atas pengkhianatan yang dilakukan suaminya itu.
- 24) Keterpaksaan Blériot menerima semua perlakuan Sabine padanya setelah perselingkuhannya terbongkar.
- 25) Kepergian Blériot dengan Sabine ke Turin dalam waktu yang cukup lama untuk urusan pekerjaan Sabine sekaligus meredam kecurigaan Sabine.
- 26) Kemarahan Nora pada Blériot yang pergi dengan istrinya dalam waktu yang cukup lama.
- 27) Dipukulnya Blériot oleh Nora hingga hidung dan mulutnya berdarah.
- 28) Tersadarnya Blériot bahwa dia tidak seharusnya terus bersama Nora.

- 29) Kekagetan Nora yang mendengar keputusan Blériot untuk meninggalkannya malam itu.
- 30) Keputusan Nora untuk kembali kepada Murphy di London.
- 31) Kembalinya Nora ke London membuat Blériot yang menyesali keputusannya meninggalkan Nora merasa terpukul hingga harus menenangkan diri semalaman di hotel.
- 32) Kesedihan Blériot yang baru kembali dari hotel mendengar keputusan Sabine untuk berpisah dengannya.
- 33) Kehidupan Blériot yang suram tanpa adanya Sabine ataupun Nora di sampingnya.
- 34) Keinginan Blériot untuk menemui Nora di London.
- 35) Pertemuan Blériot dengan Murphy di bar Bernardino's di Islington secara tidak sengaja setelah Blériot mencari Nora ke banyak tempat.
- 36) Saran Murphy pada Blériot untuk mencoba mengunjungi Nora di rumah saudaranya di Greenwich.
- 37) Pertemuan Blériot dengan Nora yang masih marah padanya sehingga emosinya tidak stabil.
- 38) Ditolakny ajakan Blériot untuk kembali ke Paris oleh Nora dengan memohon agar Blériot tidak lagi menemuinya kecuali menginginkan seorang anak.
- 39) Kehidupan baru Blériot di sebuah apartemen kecil di Nice bersama seorang mahasiswa musik Universitas Bucurest bernama Helena yang tidak berlangsung lama.

40) Kedatangan Nora ke apartemen Blériot di Nice setelah kepergian Helena.

41) Kembalinya Nora hidup bersama Blériot tanpa mengusik masa lalu mereka sehingga mereka hidup bahagia hingga tua bersama.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*

| <i>Situation initiale</i> | <i>Action proprement dit</i> | | | <i>Situation finale</i> |
|---------------------------|------------------------------|------------------------------|---------------------------|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | <i>L'action se déclenche</i> | <i>L'action se développe</i> | <i>L'action se dénoue</i> | |
| FU 1 – FU 11 | FU 12 – FU 21 | FU 22 – FU 27 | FU 28 – FU 33 | FU 34 – FU 41 |

Tahap penyituasian awal cerita dalam roman ini dimulai dengan kekagetan Blériot di hari kenaikan Yesus Kristus ketika menerima telepon dari Nora, wanita yang telah meninggalkannya tanpa kabar selama dua tahun. Hari itu, Nora memberitahukan rencana kedatangannya ke Paris serta ajakannya bertemu Blériot di sebuah kafe (FU 1). Blériot bahagia membayangkan akan bertemu kembali dengan Nora, namun dia juga merasa cemas karena takut akan kembali tersakiti olehnya (FU 2). Sementara itu, di saat yang sama di bulan Mei, seorang pria bernama Murphy Blomdale yang merupakan kekasih Nora di London merasa sedih setelah mengetahui Nora telah pergi dari apartemennya tanpa pamit (FU 3).

Murphy yang merasa kehilangan atas kepergian Nora berusaha mencari tahu keberadaan Nora hingga akhirnya bertemu dengan seorang teman Nora bernama Vicky Laumett yang menceritakan semua tentang Nora (FU 4). Keadaan Murphy yang awalnya sedih dan depresi karena kepergian Nora mulai membaik setelah mendengar semua cerita Vicky tentang masa lalu Nora (FU 5).

Penantian Blériot selama dua tahun akhirnya terbayar dengan pertemuannya dengan Nora di sebuah kafe di jalan Daumesnil pada pukul lima sore di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus (FU 6). Nora meminta maaf pada Blériot karena telah meninggalkannya selama dua tahun saat mereka menghabiskan malam bersama di rumah yang dipinjam Nora dari sepupunya bernama Barbara di Lilas (FU 7). Blériot begitu bahagia kembali bersama Nora sehingga membuatnya melupakan sejenak tentang istrinya (FU 8).

Kepulangan Blériot di keesokan harinya membuatnya diadili oleh istrinya karena tidak pulang dan juga tidak memberinya kabar (FU 9). Blériot berusaha menyenangkan istrinya dengan menemaninya menonton TV di sore hari meski tanpa berbicara sedikitpun dengan istrinya (FU 10). Sejak pertemuan kembali Blériot dengan Nora, Blériot terus teringat dan terbayang tentang Nora yang menunggunya di Lilas sehingga membuatnya hampir setiap hari datang kembali ke sana untuk menemui Nora (FU 11).

Konflik mulai muncul ketika suatu saat Blériot pergi menemani istrinya dalam perjalanan bisnis sehingga dia tidak menemui Nora selama beberapa hari (FU 12). Blériot datang ke Lilas setelah kembali dari perjalanannya dengan Sabine dan menjumpai rumah Nora yang sudah tampak sepi (FU 13), sehingga membuatnya berpikiran bahwa Nora telah kembali pada tunangannya di London (FU 14). Hal itu membuat Blériot memutuskan untuk tidak lagi menunggu Nora, namun keputusan itu langsung runtuh karena Blériot yang selalu terbayang tentang Nora (FU 15).

Konflik juga muncul dalam diri Murphy ketika pertemuannya kembali dengan Nora yang telah mengkhianatinya di London (FU 16). Murphy tetap menerima Nora untuk kembali tinggal di apartemennya meski dia tidak lagi percaya pada kata-kata Nora (FU 17).

Konflik kembali muncul ketika Nora kembali dari London ke Lilas dan menemui Blériot (FU 18). Blériot dan Nora berdebat karena Nora merasa terusik dengan pertanyaan-pertanyaan Blériot seputar Murphy (FU 19). Setelah itu, konflik lain muncul ketika Blériot mendapat pesan dari Sabine yang mengatakan bahwa dia telah dua kali gagal menghubunginya ke apartemen dari hotelnya di Marseille (FU 20). Oleh karena itu, Blériot kembali ke apartemennya di jalan Belleville (FU 21).

Konflik semakin rumit ketika Blériot yang sedang bertelepon dengan Nora kaget karena menyadari ternyata istrinya telah pulang ke apartemen sehingga mendengar percakapannya dengan Nora (FU 22). Sabine kemudian marah karena pengkhianatan yang dilakukan Blériot padanya (FU 23). Blériot pun terpaksa menerima semua perlakuan Sabine padanya setelah perselingkuhannya terbongkar (FU 24).

Konflik juga semakin rumit ketika suatu saat Blériot pergi menemani istrinya ke Turin dalam waktu yang cukup lama untuk urusan pekerjaan sekaligus meredam kecurigaan istrinya padanya (FU 25). Kepergian Blériot bersama istrinya itu membuat Nora marah besar pada Blériot (FU 26). Nora pun memukul Blériot hingga hidung dan mulutnya berdarah (FU 27).

Puncak konflik terjadi ketika Blériot menyadari bahwa dia tidak seharusnya terus bersama Nora (FU 28). Keputusan Blériot pada malam itu untuk meninggalkan Nora membuat Nora kaget (FU 29). Nora yang telah ditinggalkan oleh Blériot memutuskan untuk kembali kepada Murphy di London (FU 30). Namun, Blériot ternyata menyesali keputusannya meninggalkan Nora sehingga dia merasa terpukul ketika mendengar Nora kembali ke London, sehingga dia harus menenangkan diri semalaman di hotel (FU 31).

Kesedihan kembali dirasakan Blériot ketika mendengar keputusan Sabine untuk berpisah dengannya setelah dia kembali dari menenangkan diri semalaman di hotel (FU 32). Kehidupan Blériot pun menjadi suram tanpa adanya Sabine maupun Nora di sampingnya (FU 33).

Konflik mulai menemui jalan keluar ketika Blériot berkeinginan untuk menemui Nora di London (FU 34), sehingga membuat dia secara tidak sengaja bertemu dengan Murphy di bar Bernardino's di Islington setelah Blériot mencari Nora ke banyak tempat (FU 35). Murphy saat itu menyarankan Blériot untuk mencoba mengunjungi Nora ke rumah saudaranya di Greenwich (FU 36).

Blériot akhirnya bertemu dengan Nora yang masih marah padanya sehingga emosinya tidak stabil (FU 37). Ajakan Blériot untuk kembali ke Paris pun ditolak oleh Nora dengan memohon agar Blériot tidak lagi menemuinya kecuali menginginkan seorang anak (FU 38).

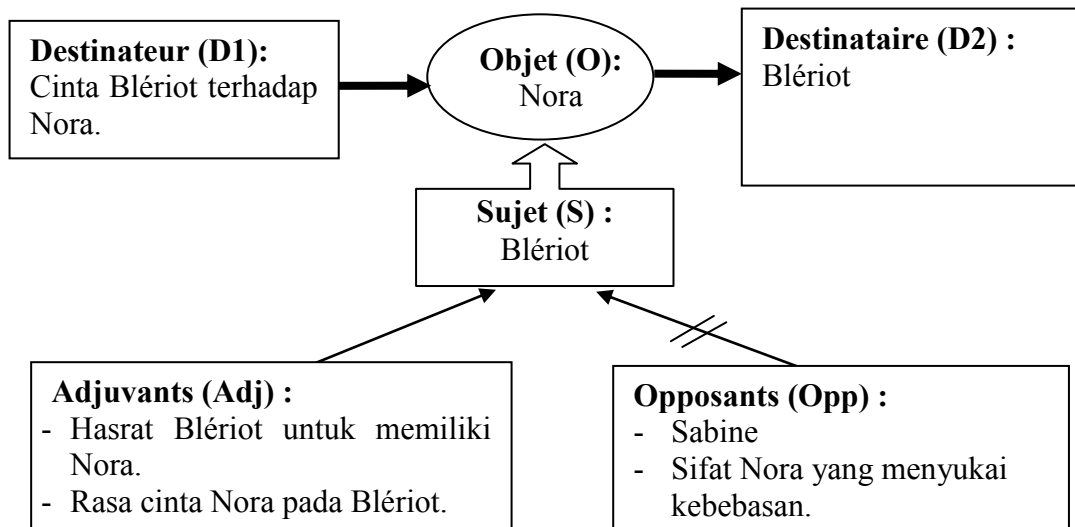
Blériot kemudian menjalani kehidupan baru di sebuah apartemen kecil di Nice bersama seorang mahasiswa universitas Bucarest bernama Helena, namun itu tidak berlangsung lama (FU 39). Tidak disangka, Nora datang ke apartemen

Blériot setelah satu tahun kepergian Helena yang kembali kepada orang tuanya di Bucarest (FU 40). Kedatangan Nora diterima dengan baik oleh Blériot tanpa mengusik masa lalu mereka sehingga mereka hidup bahagia hingga tua bersama (FU 31).

Akhir cerita dari roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* adalah *fin heureuse* karena cerita berakhir dengan bahagia, yaitu dengan kembalinya Nora pada Blériot sehingga mereka hidup bersama dengan bahagia hingga mereka tua. Roman ini termasuk dalam *récit réaliste* karena pengarang menggambarkan cerita berdasarkan apa yang ada dalam kenyataan, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial. Cerita dalam roman ini digambarkan terjadi di kota Paris, London, daerah Lilas, Belleville, dan lain-lain yang benar-benar ada di dunia nyata.

Secara umum roman ini memiliki alur progresif. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini ditampilkan secara kronologis, meskipun ada beberapa peristiwa yang digambarkan secara regresif atau sorot balik, namun hanya sedikit dan tidak berpengaruh besar dalam jalannya cerita berdasarkan fungsi utama.

Adapun hubungan antartokoh yang terdapat dalam roman ini dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*

Berdasarkan skema aktan di atas, dapat diketahui bahwa Blériot berperan sebagai subjek (*sujet*), dia berkeinginan untuk mendapatkan Nora yang berperan sebagai objek (*objet*) untuk membahagiakan dirinya sendiri (*destinataire*). Rasa cinta Blériot terhadap Nora merupakan sumber ide yang berfungsi menggerakkan cerita (*destinateur*). Dalam usahanya mendapatkan Nora, Blériot didukung oleh adanya hasrat dalam dirinya untuk memiliki Nora serta adanya rasa cinta yang juga dimiliki Nora untuk Blériot (*adjuvant*). Namun di sisi lain usaha Blériot terhalang oleh ikatan pernikahannya dengan istrinya bernama Sabine yang tidak juga ingin dia lepaskan, selain itu penghalang lainnya adalah sifat Nora yang menyukai kebebasan sehingga tidak suka terikat dalam suatu ikatan bersama seseorang (*opposant*).

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita karena berperan sebagai penggerak cerita. Kehadiran tokoh-tokoh disertai perbedaan watak pada masing-masing tokoh dapat menghidupkan serta mengembangkan

cerita karena munculnya konflik antartokoh atau konflik dalam diri tokoh itu sendiri. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dalam roman ini dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Penggambaran tokoh-tokoh dalam roman ini dilakukan dengan dua cara yaitu, secara langsung dan secara tidak langsung.

Berikut adalah tokoh-tokoh dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

a. Blériot

Blériot muncul dalam 36 fungsi utama dari 41 fungsi utama. Peranan Blériot sebagai subjek dalam skema aktan membuatnya berpengaruh besar pada pengembangan cerita utama dalam roman ini. Berdasarkan intensitas kemunculan serta peranannya dalam cerita, Blériot adalah tokoh utama dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

Tokoh Blériot digambarkan secara langsung dan juga secara tidak langsung dalam roman ini. Dalam penggambarannya secara langsung disebutkan dalam cerita bahwa Blériot adalah seorang pria yang berusia kurang lebih empat puluh satu tahun, kulitnya kusam, matanya gelap dengan bulu mata panjang yang sangat halus seperti bulu mata anak-anak (hal. 9). Dia memiliki kebiasaan berpikir dengan lambat hingga biasanya dia menjadi yang terakhir yang memahami apa yang terjadi pada kehidupannya (hal. 11). Dia juga digambarkan memiliki gaya berpakaian seperti penyanyi itali dengan pakaiannya yang berwarna putih dan sepatu but pendek berkancing dalam sebuah acara pesta. Dia juga memiliki

kebiasaan menegakkan kerah jasnya dan mengusapkan tangannya ke rambutnya (hal 24).

Blériot memiliki nama panjang Louis Blériot-Ringuet. Dia adalah seorang cucu buyut dari seorang penerbang (hal. 28) dan sebagai anak satu-satunya dari pasangan Jean-Claude dan Colette Blériot-ringuet. Ayahnya adalah seorang teknisi di bidang aeronautik, sedangkan ibunya adalah seorang kepala sekolah (hal. 34). Blériot sendiri adalah seorang penerjemah lepas dengan penghasilan yang tidak menentu, hal itulah yang menyebabkan dia masih menjadi beban bagi orang tua dan istrinya di usianya yang sudah empat puluh satu tahun (hal. 45-46).

Tokoh Blériot juga digambarkan secara tidak langsung melalui aksi dan tindakan tokoh dalam cerita. Blériot memiliki seorang ibu yang menderita penyakit Alzheimer, kelakuan ibunya semakin hari semakin meresahkan ayahnya dan bahkan para tetangganya. Suatu ketika ayahnya meminta Blériot datang mengunjungi ibunya agar dia dapat membantunya menenangkan ibunya, namun ibunya justru melontarkan tuduhan-tuduhan tidak menyenangkan pada Blériot, salah satunya dugaan ibunya bahwa kedatangannya hanya untuk uang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ce sont les pépettes qui t’intéressent, mon petit Louis, je le sais bien, les pépettes de Colette. Tu es tout comme ton père, continue-t-elle en se mettant à tourner en rond dans la chambre.” (p. 181)

“Hanya uang yang membuatmu tertarik, Louis sayang, aku tahu benar, uang Colette. Kau sangat mirip dengan ayahmu, lanjutnya sambil mengitari kamar.” (hal. 181)

“Tu sais bien que je suis venu pour te voir, la reprend-il patiemment ...” (p. 181)

“Kau tahu benar kalau aku datang untuk menjengukmu, jawabnya dengan sabar ...” (hal. 181)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak peristiwa ketika Blériot sedang menjenguk ibunya yang sedang sakit, namun ibunya justru menuduhnya datang untuk meminta uang. Dilihat dari cara Blériot menghadapi tuduhan-tuduhan ibunya maka dapat diketahui bahwa Blériot adalah orang yang sabar.

Blériot juga diketahui memiliki sikap yang tidak tegas dalam mengambil keputusan dan dia tidak teguh dalam pendiriannya. Hal ini terbukti dalam beberapa peristiwa, di antaranya saat mengetahui Nora telah kembali pergi, dia yang awalnya memutuskan untuk tidak menunggunya lagi menjadi berubah pikiran karena terus terbayang tentang Nora.

Ketidakteguhan Blériot juga terlihat ketika dia yang telah memutuskan meninggalkan Nora setelah pertengkaran hebat mereka yang membuat mulut dan hidung Blériot berdarah, justru akhirnya Blériot mencari Nora sampai ke London untuk mengajaknya kembali ke Paris. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Nora, écoute-moi, je suis venu te chercher, je veux te ramener à Paris, chuchote-t-il en risquant un œil sous le drap et en découvrant un bras livide et une main si faible, ...” (p. 320)

“Nora, dengarkan aku, aku datang untuk mencarimu, aku ingin membawamu ke Paris, bisiknya sambil mengintip ke bawah selimut dan menemukan lengan merah dan sebuah tangan yang begitu lemah, ...” (hal. 320)

Blériot adalah pria yang tidak bisa hidup tanpa wanita di sisinya, hal ini terlihat saat Blériot menjalani hidupnya tanpa Sabine dan juga Nora, hidupnya seolah menjadi suram, tidak teratur, lesu dan tidak bergairah. Dia hanya

menghabiskan waktunya untuk tidur selama berjam-jam, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Il dort sans arrêt. Certains jours, il dort douze à quinze heures de rang, recroqueville sur le lit, les cheveux collés par la transpiration, en proie à une léthargie glaciale.” (p. 304)

“Dia tidur tanpa henti. Pada beberapa hari tertentu, dia tidur dua belas hingga lima belas jam berturut-turut, meringkuk di tempat tidurnya, rambutnya lengket karena keringat, merana karena sangat lesu.” (hal. 304)

Selain itu, setelah Blériot ditinggalkan Sabine dan dia tidak berhasil membawa Nora kembali ke Paris, dia tinggal bersama seorang mahasiswa universitas Bucarest bernama Helena selama beberapa bulan sebelum akhirnya Helena juga kembali ke rumah orang tuanya di dekat Bucarest.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Blériot adalah tokoh utama protagonis karena keberadaannya dalam cerita memungkinkan mendapatkan simpati dan empati dari pembaca berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya dalam cerita dan penggambaran-penggambaran sifat dan sikapnya dalam cerita. Tokoh Blériot digambarkan sebagai seorang yang berpikiran lambat, sabar, tidak tegas, dan tidak bisa hidup tanpa wanita di sisinya.

b. Nora

Nora adalah tokoh tambahan utama dalam roman ini. Dia muncul dalam 32 fungsi utama dari 41 fungsi utama. Kehadirannya memiliki pengaruh yang lebih besar daripada tokoh tambahan lain terhadap jalannya cerita.

Secara langsung tokoh Nora ini diceritakan bernama lengkap Nora Neville. Dia adalah wanita muda keturunan Prancis-Inggris yang berkebangsaan Inggris (hal. 28). Nora adalah anak bungsu dari keluarga disfungsional dengan Ibu yang depresi serta Ayah yang seorang penjudi dan mempunyai hutang (hal. 61). Ciri fisik yang dimiliki Nora adalah memiliki bibir yang kering, pipinya tampak pucat dan lembut, serta terdapat bintik-bintik di sekitar matanya (hal. 27).

Nora adalah orang yang sangat mengikuti dorongan hatinya dalam mengambil keputusan. Dia adalah orang yang percaya bahwa tidak perlu ada alasan untuk saling mencintai dan untuk berpisah (hal. 59). Dia juga bukan orang yang mudah untuk dipahami (hal. 59). Dia adalah salah satu dari anak muda Inggris yang melakukan seks bebas ketika remaja (hal. 69).

Nora memiliki dua kekasih, satu berada di Paris bernama Blériot dan satu lagi berada di London bernama Murphy. Nora meninggalkan Murphy di London dan kembali menjalin hubungan dengan Blériot di Paris setelah dua tahun meninggalkannya tanpa kabar, namun ternyata dia tidak benar-benar meninggalkan Murphy dan tidak benar-benar kembali pada Blériot. Nora ternyata masih menjalin hubungan dengan Murphy, dia masih memperhatikan Murphy, bahkan dia beberapa kali kembali ke London dan tinggal di apartemen Murphy ketika dia sudah kembali menjalin hubungan cinta dengan Blériot di Paris.

Nora seringkali berbohong untuk menutupi kejadian yang sebenarnya antara dia dan Murphy serta kehidupannya di London dari Blériot dan sebaliknya, dia juga berbohong pada Murphy tentang hubungannya dengan Blériot dan kehidupannya di Paris. Salah satu kebohongannya adalah ketika Blériot

menanyakan tentang perjalanannya ke London, Nora mengatakan bahwa dia tinggal di apartemen Murphy karena Murphy yang mengundangnya, akan tetapi pada kenyataannya saat itu Nora lah yang awalnya mengatakan kalau dia sedang tidak ingin menghabiskan malam dengan saudaranya yang membuatnya kesal, sehingga dia memutuskan memilih kembali ke apartemen Murphy terlebih dahulu dengan alasan tas yang dibawanya. Dilihat dari perilakunya berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa Nora adalah pembohong.

Nora tidak suka jika dicampuri urusannya, terutama tentang apa yang dia lakukan dan hubungannya dengan seseorang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Moi, je ne te pose pas de questions sur ta femme, alors fiche-moi la paix, Louis. Je suis libre de faire ce que je veux avec qui je veux.” (p. 202)

“Aku tidak pernah bertanya padamu tentang istrimu, jadi biarkan aku tenang, Louis. Aku bebas melakukan apa yang aku inginkan dengan siapapun yang aku inginkan.” (hal. 202)

Kutipan dialog tersebut menunjukkan ketidaksenangan Nora pada Blériot yang mengusiknya dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Murphy. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Nora adalah wanita yang menyukai kebebasan, dia menganggap dirinya bebas melakukan apapun dengan siapapun. Anggapan Nora tentang kebebasan yang dimilikinya membuat dia tidak suka jika Blériot mencampuri urusannya apalagi berkaitan dengan apa yang terjadi antara dia dan Murphy.

Selain sifat-sifat di atas, Nora juga memiliki sifat egois. Dia tidak pernah memikirkan perasaan laki-laki yang mencintainya dengan

meninggalkannya begitu saja tanpa alasan yang jelas lalu kembali sesuka hatinya. Seperti yang dia lakukan pada Blériot dan Murphy. Nora datang kembali kepada Blériot setelah menghilang selama dua tahun dengan meninggalkan Murphy di London. Ketika Blériot berpikir bahwa Nora telah kembali padanya, ternyata Nora tidak benar-benar kembali padanya. Nora masih menghubungi Murphy yang pernah dikhianatinya dan membuatnya seolah jatuh cinta lagi padanya. Nora bahkan kembali tinggal di apartemen Murphy saat kembali ke London.

Sifat egois Nora juga terlihat ketika dia tidak mau memahami kondisi Blériot yang sudah beristri meski dia mengetahui hal itu. Dia bersikap posesif pada Blériot dengan ingin menguasai dirinya, hal ini terlihat ketika Nora marah pada Blériot yang pergi dalam waktu yang cukup lama dengan istrinya ke Turin. Nora bahkan menyuruh Blériot meninggalkan Sabine dan hidup bersamanya. Nora ingin memiliki Blériot seutuhnya, padahal Nora sendiri memiliki kekasih lain di London.

Dapat disimpulkan bahwa Nora adalah tokoh tambahan utama antagonis karena keberadaannya tidak akan mendapatkan simpati dan empati dari pembaca berdasarkan penggambaran sikapnya dalam cerita dan peranannya dalam menimbulkan konflik dalam cerita. Tokoh Nora digambarkan sebagai seorang yang memiliki sifat sulit untuk dipahami, tidak setia, pembohong, menyukai kebebasan, dan egois.

c. Murphy

Murphy memiliki nama lengkap Murphy Blomdale. Dia adalah kekasih Nora yang tinggal di London. Berdasarkan intensitas kemunculannya dalam

sekuen dan fungsi utama, serta peranannya dalam pengembangan cerita, Murphy adalah tokoh tambahan protagonis dalam roman ini. Murphy muncul dalam 10 dari 41 fungsi utama.

Murphy adalah laki-laki keturunan Amerika. Dia adalah laki-laki yang keras kepala, berkemauan keras, serta pekerja keras. Dia memiliki karakter suara bas, berbicara dengan cepat, dan sengau, sangat Amerika (hal. 337). Murphy bekerja di bidang yang berkaitan dengan keuangan dalam pasar modal (hal. 19). Murphy selalu membaca kitab Bible, hal ini diketahui dari percakapannya dengan Nora.

“Tu lis toujours la Bible, remarque-t-elle dans son dos en examinant ses piles de livres sur la table.

De temps en temps. Pour être tout à fait franc, lui précise-t-il pendant qu’il cherche un tire-bouchon, la lecture de Bible est moins une planche de salut qu’une sorte de régulateur émotionnel.” (p. 173)

“Kau selalu membaca Bible, dia melihat di belakangnya tumpukan buku-bukunya di atas meja.

Dari waktu ke waktu. Untuk memastikan, jelasnya sambil mencari pembuka botol, pembacaan Bible adalah harapan terakhir daripada semacam pengatur emosi.” (hal. 173)

Murphy sangat mencintai Nora meskipun sering dikecewakan olehnya. Hal ini tergambar dari aksi dan tindakan Murphy dalam cerita. Murphy merasa sangat sedih dan kesepian setelah ditinggalkan Nora dan berpikiran bahwa dia tidak akan pernah bisa melupakannya (hal. 41). Murphy adalah laki-laki yang populer di kalangan wanita ketika dia masih kuliah di Amerika tapi semua tidak berarti sejak dia mengenal Nora (hal. 56).

Murphy tahu bahwa Nora telah berkhianat padanya dan membuatnya tidak lagi mempercayainya, namun pada kenyataannya Murphy masih terus

menunggu dan mengharapkan Nora untuk kembali padanya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Au même instant, comme s’il s’agissait d’une autre partie de l’appartement, Murphy Blomdale est en train d’attendre que la même Nora ait terminé de se préparer – elle est revenue s’installer à Islington – et qu’elle ait enfin reposé le téléphone.” (p. 348)

“Di saat yang sama, seolah-olah di bagian lain sebuah apartemen, Murphy Blomdale sedang menunggu Nora yang sama telah selesai bersiap (dia kembali untuk tinggal di Islington) dan dia telah menaruh kembali teleponnya. (hal. 348)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Murphy sedang menunggu Nora dan membayangkan bahwa Nora telah bersiap untuk kembali tinggal di London bersamanya, sementara saat itu sebenarnya Nora ada di apartemen Blériot di Nice. Hal ini turut membuktikan bahwa Murphy sangat mencintai Nora dan tidak bisa melupakannya.

Dapat disimpulkan bahwa Murphy adalah tokoh bawahan protagonis karena keberadaannya memungkinkan dia mendapatkan simpati dan empati dari pembaca berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dialaminya dalam cerita dan penggambaran sikapnya dalam cerita. Tokoh Murphy digambarkan sebagai seorang yang bersifat keras kepala, berkemauan keras, pekerja keras, agamis, dan sangat mencintai Nora.

d. Sabine

Sabine adalah istri Blériot. Berdasarkan intensitas kemunculannya dalam sekuen dan fungsi utama, serta peranannya dalam pengembangan cerita, dia adalah tokoh tambahan dalam cerita di roman ini. Sabine muncul dalam 13 fungsi utama dari 41 fungsi utama.

Sabine digambarkan sebagai wanita yang lebih tua dari Blériot, berstatus janda, berpenampilan elegan, memiliki fisik yang menarik, cerdas, serta tau apa yang dia mau (hal. 49). Sabine tidak memiliki anak karena dia tidak menginginkannya dengan alasan masa kecilnya yang tidak menyenangkan (hal. 51).

Sabine dan Blériot sering datang ke acara-acara pesta atau makan malam bersama atas undangan teman-teman atau relasi Sabine. Dia adalah wanita yang mudah bergaul dan terbiasa berbincang-berbincang dengan banyak orang ketika berada dalam sebuah pesta. Kemampuannya dalam berbicara itulah yang membuatnya memiliki banyak kenalan dan teman, tidak seperti suaminya yang bersifat sebaliknya.

Sabine beberapa kali juga mengajak Blériot untuk menemaninya dalam perjalanan-perjalanannya ke luar kota atau luar negeri untuk urusan pekerjaan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Louis, est-ce-que ça te dirait de m’accompagner à Milan? Lui demande-t-elle soudainement comme pour le tirer de son rêve. C’est juste pour deux ou trois jours. Tu pourras visiter la ville pendant que je travaille, t’aérer un peu et aller en train jusqu’à Bergame ou Vérone.” (p. 100)

“Louis, apakah kau ingin menemaniku ke Milan? Tanyanya tiba-tiba seolah membangunkannya dari mimpinya. Ini hanya untuk dua atau tiga hari. Kau bisa berkeliling kota sementara aku bekerja, kau bisa mencari angin sebentar dan pergi naik kereta sampai Bergame atau Vérone.” (hal. 100)

Kutipan di atas menunjukkan saat Sabine menawarkan Blériot untuk menemaninya pergi ke Milan. Berdasarkan kutipan di atas diketahui pula bahwa Sabine adalah wanita karir, dan pekerjaannya membuatnya sering bepergian ke

luar kota atau bahkan ke luar negeri. Hal ini terbukti dari rencana kepergiannya ke Milan saat itu karena dia ada urusan pekerjaan di sana.

Sabine memiliki sikap dewasa yang membuatnya mampu mengendalikan emosi untuk tidak terburu-terburu dalam mengambil keputusan. Salah satu contohnya adalah ketika Sabine mengetahui Blériot mengkhianatinya dengan selingkuh dengan Nora, awalnya dia marah dan meminta Blériot membuat satu keputusan yang terbaik untuk semua. Keputusan yang diinginkan Sabine bukanlah hal mudah bagi Blériot maka dari itu keheningan pun muncul saat itu. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Là-dessus, survient une nouvelle pause que Blériot cherche à mettre à profit – il fixe désespérément les fenêtres de l’immeuble d’en face – pour activer son dispositif de protection mentale. Mais la présence de sa femme l’empêche de se concentrer. Alors d’accord, conclut-elle bizarrement en quittant la pièce, sans qu’il sache après coup si c’était une approbation ou un simple accuse de réception.” (p. 225)

“Saat itu, tiba-tiba hening ketika Blériot berusaha untuk menyiapkan mentalnya (dia melihat dengan pandangan kosong ke jendela gedung seberang). Tapi kehadiran istrinya mencegahnya untuk berkonsentrasi. Oke baiklah, dia menyimpulkan dengan aneh sambil keluar dari ruangan, tanpa dia mengetahui apakah itu sebuah persetujuan atau pengakuan sederhana dari penerimaan.” (hal. 225)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Sabine dalam menanggapi masalahnya dengan Blériot. Sabine yang awalnya meminta Blériot harus membuat satu keputusan yang terbaik untuk semua, namun ketika Blériot sedang berusaha berkonsentrasi untuk memikirkannya, dia justru mengatakan “oke” lalu keluar dari ruangan mereka. Sikap Sabine tersebut memang terasa aneh dan membingungkan bagi Blériot, namun itu menunjukkan bahwa Sabine tidak ingin memperpanjang

pertengkaran mereka dan tidak ingin pula terus menuruti emosinya, dari situlah diketahui bahwa Sabine memiliki sikap dewasa.

Penjelasan-penjelasan tentang Sabine di atas menunjukkan bahwa Sabine adalah tokoh bawahan protagonis karena keberadaannya memungkinkan mendapatkan simpati dan empati dari pembaca berdasarkan peristiwa-peristiwa yang di alaminya dalam cerita dan gambaran sikapnya dalam cerita. Tokoh Sabine digambarkan sebagai seorang yang cantik, cerdas, mudah bergaul, dan memiliki sikap dewasa.

Berdasarkan analisis penokohan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama protagonis dalam roman ini adalah Blériot yang paling banyak muncul dalam fungsi utama dan sekuen, serta berpengaruh besar dalam jalannya cerita. Tokoh-tokoh lain dalam roman ini adalah tokoh tambahan. Tokoh tambahan yang paling banyak berperan dalam cerita adalah Nora. Dia adalah kekasih Blériot yang berasal dari Inggris. Dia adalah tokoh tambahan utama antagonis yang menyebabkan munculnya konflik dalam cerita. Tokoh tambahan lainnya adalah Murphy, kekasih Nora yang berada di London. Murphy adalah tokoh tambahan protagonis. Tokoh tambahan selanjutnya adalah Sabine, istri dari tokoh utama yaitu Blériot. Sabine adalah tokoh tambahan protagonis dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam roman ini digambarkan secara *direct* dan *indirect*.

3. Latar

Tokoh beserta segala peristiwa yang terjadi dalam cerita roman membutuhkan ruang lingkup, tempat, dan waktu yang melatar belakangnya. Ada tiga latar dalam setiap karya sastra, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat dapat berupa ruangan-ruangan yang ada dalam rumah atau gedung, nama kota, desa, jalan, kafe, hotel, dan lain-lain. Roman *La Vie est Brève et le Désir* sans Fin karya Patrick Lapeyre ini merupakan *écrite réaliste*, oleh karena itu latar tempat yang ada di dalamnya didasarkan pada lokasi-lokasi yang benar-benar ada dalam dunia nyata.

Ada beberapa latar tempat dalam roman ini, di antaranya yaitu, Apartemen Blériot yang terdapat di jalan Belleville yang merupakan tempat tinggalnya bersama istrinya bernama Sabine. Apartemen tersebut terletak di lantai paling atas sebuah gedung tua yang setiap musim gugur terdapat awan-awan yang datang dan pergi seperti dalam hotel.

Apartemen mereka memang jelek dan kurang nyaman untuk ditinggali, akan tetapi memiliki ukuran yang cukup besar karena terdiri dari dua lantai yang dihubungkan dengan satu tangga spiral kecil. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Même si leur appartement est intrinsèquement laid et malcommode, il a l’avantage d’être grand et disposé sur deux niveaux, communiquant par un petit escalier en vis, ce qui leur évite en principe de se marcher sur les pieds” (p. 44)

“Meskipun apartemen mereka secara intrinsik jelek dan kurang nyaman, keuntungannya adalah apartemen itu cukup besar dan terdiri dari dua lantai, dihubungkan dengan sebuah tangga spiral kecil yang pada prinsipnya mencegah mereka menginjak kaki.” (hal. 44)

Latar tempat berupa apartemen Blériot yang berada di Belleville digunakan untuk menunjukkan status sosial ekonomi Blériot dan istrinya yang

berada di kelas menengah karena Blériot hanya seorang penerjemah lepas yang tidak memiliki penghasilan tetap. Belleville sendiri merupakan wilayah pemukiman masyarakat menengah di Paris. Belleville tidak hanya ditinggali oleh orang-orang Prancis asli, melainkan juga beberapa etnis lain termasuk Asia, Arab, Yahudi, dan juga kaum “Bobo (Bourgeois Bohemian)”. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Pour se distraire de la pensée de Nora, il s’est mis à espionner sa voisine d’en bas, dans la cour, une Russe octogénaire, qui ne quitte plus son appartement depuis des années ...” (p. 43)

“Untuk mengalihkan pikirannya tentang Nora, dia mengintai perbuatan tetangganya yang berada di bawah, di halaman, seorang wanita Rusia berusia 80 tahun yang tidak pernah keluar dari apartemennya sejak bertahun-tahun ...” (hal. 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Blériot memiliki tetangga seorang wanita Rusia di apartemennya di Belleville. Hal itu membuktikan bahwa di Belleville juga terdapat etnis lain yang tinggal di sebuah apartemen di sana, salah satunya yaitu orang Rusia.

Latar tempat selanjutnya adalah rumah yang dihuni Nora selama dia berada di Prancis. Rumah itu merupakan rumah yang dipinjamkan saudara Nora bernama Barbara kepadanya, letaknya berada di Port de Lilas. Rumah itu membuktikan perselingkuhan Blériot dengan Nora karena merupakan tempat Nora dan Blériot biasanya menghabiskan waktu bersama setelah mereka bertemu kembali di Paris, saat Blériot masih tinggal bersama istrinya dan Nora masih menggantungkan hubungannya dengan Murphy.

Blériot pertama kali datang ke rumah itu bersama Nora pada sore hari setelah mereka bertemu kembali di hari kedua puluh satu Kenaikan Yesus Kristus. Saat itu, rumah itu dalam kondisi terkunci dan Nora mengatakan bahwa dia tidak menemukan kunci rumah itu sehingga mereka masuk lewat jendela. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Ils sont entrés par la fenêtre du jardin en écartant les volets. Leurs pas résonnent alors comme dans une maison vide. Blériot aperçoit des cartons empilés sur le parquet du salon, des meubles recouverts d’un drap blanc...” (p. 89)

“Mereka masuk lewat jendela dari taman seperti pencuri. Langkah mereka terdengar seperti dalam sebuah rumah kosong. Blériot melihat sepi katon-katon menumpuk di lantai ruang tamu, sofa-sofa tertutup sebuah kain putih ...” (hal. 89)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Blériot dan Nora memasuki rumah Nora di Lilas. Mereka terpaksa masuk lewat jendela karena Nora mengatakan bahwa dia tidak menemukan kuncinya. Suara langkah mereka terdengar seperti di rumah kosong, beberapa katon menumpuk di lantai ruang tamu, sofanya tertutup kain putih, hal itu membuat rumah itu tampak seperti tidak di huni. Satu-satunya ruangan yang tampak di huni di rumah itu hanyalah dapurnya yang mewah. Semua perabotnya dari stainless steel, meja dapurnya terbuat dari marmer, dan terdapat sebuah kulkas besar dengan pintu kaca.

Latar tempat selanjutnya adalah apartemen Murphy di jalan Liverpool London. Murphy menyadari bahwa Nora tidak lagi ada di apartemennya ketika melihat suasana apartemennya yang terasa aneh karena tampak sepi dan jendela-jendelanya masih terbuka. Ketika dia melihat kamarnya, dia melihat lemari pakaiannya kosong, laci-lacinya terbuka seperti telah ada pencurian, di meja

tempat bingkai-bingkai foto mereka di pajang hanya ada sedikit debu dan seikat kunci di meja. Rasa kesepian dan kesedihan menyelimuti diri Murphy karena ditinggal pergi oleh Nora. Rasa kesepian dan kesedihan ini menunjukkan bahwa Murphy sangat mencintai Nora.

Latar tempat selanjutnya adalah apartemen Vicky Laumett yang terletak di dekat stasiun Earl's Court London dan di kelilingi oleh hotel-hotel. Latar ini digunakan untuk menunjukkan kekayaan keluarga Vicky yaitu dengan interior apartemen yang tampak berkilauan dengan ukiran-ukiran dari logam dan terdapat topeng-topeng orang Afrika di dinding. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Deux couloirs plus loin, il aperçoit derrière elle un intérieur étincelant et froid, dans le style des appartements témoins, avec des sculptures en métal et des masques africains accrochés aux murs.” (p. 56-57)

“Dua koridor lebih jauh, dia lihat sekilas di belakangnya, di dalam berkilauan dan dingin, dalam gaya apartemen *temoins*, dengan ukiran-ukiran dari logam, dan topeng-topeng orang afrika terkait di dinding-dinding.” (hal. 56-57)

Vicky yang merupakan sahabat Nora, tinggal bersama suaminya di apartemen tersebut. Apartemen itu merupakan tempat pertemuan Murphy dengan Vicky untuk membicarakan tentang menghilangnya Nora yang sangat tiba-tiba.

Latar tempat selanjutnya adalah di bar Bernardino's yang terletak di Islington. Bar itu adalah tempat yang biasanya dikunjungi Nora untuk menunggu Murphy pulang bekerja. Bar itu juga merupakan tempat bertemunya Murphy dan Blériot secara tidak sengaja ketika Blériot sedang mencari Nora di London.

Latar tempat selanjutnya adalah di rumah saudara Nora bernama Dorothée yang berada di Greenwich. Rumah itu adalah tempat Blériot akhirnya

bertemu dengan Nora setelah mencarinya kesana kemari. Di rumah itu pula Blériot berusaha membangkitkan semangat hidup Nora dan membujuknya untuk kembali ke Paris bersamanya meskipun tidak berhasil.

Latar tempat terakhir adalah di apartemen kecil yang ditinggali oleh Blériot di Nice. Latar ini menunjukkan bahwa Blériot menyukai tempat yang jauh dari keramaian dan sepi. Blériot telah tinggal selama satu tahun di apartemen itu. hal tersebut tampak pada dalam kutipan berikut.

“Il habite depuis un an un petit appartement dans une rue retirée, non loin du musée Jules-Chéret, un beau musée inutile et désert tel qu’il les aime, ...” (p. 335)

“Sudah satu tahun dia tinggal di sebuah apartemen kecil di jalan terpencil, tidak jauh dari museum Jules-Chéret, museum indah yang tidak digunakan dan sepi karena itulah dia menyukainya, ...” (hal. 335)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apartemen Blériot terletak di jalan yang terpencil dan tidak jauh dari museum Jules Chéret, museum yang indah namun tidak digunakan dan sepi. Awalnya apartemen ini menjadi tempat tinggal Blériot bersama seorang mahasiswa Universitas Bucarest bernama Helena, namun itu tidak berlangsung lama karena Helena harus kembali pada keluarganya. Apartemen ini menunjukkan masih adanya rasa cinta dan hasrat dalam diri Blériot untuk memiliki Nora dan adanya perasaan cinta yang juga dimiliki Nora untuk Blériot. Hal itu tampak ketika satu tahun setelah Helena pergi, Nora datang ke apartemen itu dan Blériot menerimanya dengan sangat baik tanpa mengungkit masalah yang pernah ada di antara mereka, sehingga mereka kembali tinggal bersama dan hidup bahagia hingga tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa latar tempat dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre ini didominasi oleh dua negara yaitu di Prancis dan Inggris. Latar tempat di Prancis sendiri didominasi oleh beberapa tempat, yaitu di apartemen Blériot di jalan Belleville Paris, rumah Nora yang dipinjamkan oleh saudaranya di daerah Port de Lilas, dan apartemen Blériot di Nice. Latar tempat di Inggris didominasi di kota London yaitu di apartemen Murphy di jalan Liverpool, apartemen Vicky Laumett di dekat stasiun Earl's Court, bar Bernardino's di Islington, dan rumah saudara Nora bernama Dorothée di Greenwich.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada waktu cerita dan waktu penceritaan pada roman. Analisis tentang latar waktu dalam penelitian ini mengacu pada urutan kronologis cerita roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre.

Latar waktu secara kronologis yang terdapat dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre dimulai pada hari Kenaikan Yesus Kristus yang terjadi pada bulan Mei yaitu ketika musim semi berlangsung. Musim semi adalah musim kebahagiaan, musim semi adalah suatu awal, musim semi adalah musimnya harapan, musim semi juga merupakan musimnya cinta (<http://www.cnrtl.fr/lexicographie/printemps>, diakses pada 14 April 2016). Latar ini menunjukkan peristiwa kembalinya Nora menghubungi Blériot yang merupakan suatu kebahagiaan bagi Blériot karena akan kembali bertemu dengan

kekasih yang dicintainya setelah ditinggalkan selama dua tahun tanpa kabar dan juga harapan bagi Blériot bahwa Nora akan benar-benar kembali padanya.

Makna musim semi sebagai suatu awal juga mendukung karakter tokoh Nora yang selalu menganggap waktu dapat berputar kembali. Dia memilih untuk pergi ke Paris menemui Blériot ketika musim semi sebagai awal dari memulai kembali hubungan mereka yang telah lama terpisah. Musim semi juga merupakan musimnya cinta, itu artinya adalah saat yang tepat untuk menumbuhkan kembali rasa cinta antara Nora dan Blériot dan kembali menjalin hubungan percintaan di antara mereka.

Di hari ke dua puluh satu setelah Kenaikan Yesus Kristus, Blériot datang ke kafe di jalan Dumesnil untuk bertemu dengan Nora sesuai yang telah dikatakan Nora saat terakhir meneleponnya di hari Kenaikan Yesus Kristus. Hari ke dua puluh satu setelah Kenaikan Yesus Kristus dapat dikatakan pula hari ke 11 pentakosta. Hari Pentakosta terjadi pada hari ke 50 setelah paskah atau hari ke 10 setelah Kenaikan Yesus Kristus. Umat kristiani baik perjanjian lama maupun baru sama-sama meyakini bahwa pada intinya hari Pentakosta adalah hari penurunan berkat-berkat Allah baik rohani maupun jasmani bagi umatnya (<http://pandu.katolik.or.id/2012/07/05/makna-pentakosta/>, diakses pada 4 April 2016). Latar waktu ini menunjukkan bahwa kedatangan kembali Nora ke Paris untuk menemui Blériot adalah suatu berkat bagi Blériot yang telah lama terkungkung dalam kesedihan dan menantikan pertemuan itu. Blériot bahkan datang satu jam lebih awal karena begitu antusiasnya untuk bertemu Nora. Sementara itu, Nora datang tepat pada pukul lima sore itu.

Blériot dan Nora tiba di Lilas sore hari. Mereka menghabiskan waktu bersama semalaman, sehingga Blériot menginap di rumah Nora. Keesokan harinya Blériot pulang ke apartemennya di Belleville dan diadili oleh istrinya karena dia tidak pulang semalaman dan tidak juga memberikan kabar.

Latar waktu selanjutnya yaitu pada suatu pagi, di hari ulang tahun Murphy, dia mendapat telepon dari Nora yang memberikan ucapan selamat ulang tahun padanya. Dia heran karena Nora masih ingat padanya dan hari ulang tahunnya yang bahkan dia sendiri tidak ingat. Saat itu Nora menjanjikan akan sesering mungkin menelepon Murphy dan juga menjelaskan bahwa dia sementara ini ada di Paris untuk mencari pekerjaan dan sekolah teater. Setelah Nora menutup teleponnya, Murphy merasakan bahwa dia masih mencintai Nora.

Suatu hari ketika Blériot datang ke rumah Nora di Lilas, Nora merasa perlu memberitahunya bahwa beberapa hari yang lalu dia telah menghubungi mantan tunangannya yang berada di London karena hari itu hari ulang tahun mantan tunangannya itu. Saat itu Blériot sempat mempertanyakan apakah Nora menyesal telah meninggalkan tunangannya itu, namun Nora membantah hal itu.

Blériot dan Nora bertemu hampir setiap hari, meskipun hanya sekitar setengah hari. Mereka jalan-jalan bersama, belanja, dan juga makan bersama tanpa sembunyi-sembunyi, seolah tidak ada seorang pun yang mereka sakiti dengan kebersamaan mereka. Namun suatu hari ketika mereka sedang berjalan bersama, tiba-tiba muncul rasa ragu dalam diri Blériot untuk terus menjalani kehidupan yang menurutnya tidak normal, selama berbulan-bulan. Meski demikian, mereka terus melanjutkan hubungan mereka dan pertemuan mereka.

Suatu hari Blériot datang kembali ke rumah Nora di Lilas setelah pulang bepergian bersama istrinya selama enam hari, namun rumah Nora tampak sepi dan terkunci. Saat itu Nora telah kembali ke London dan menemui Murphy. Nora tinggal beberapa hari di apartemen Murphy di Islington London, lalu dia kembali lagi ke Lilas.

Blériot kembali menemui Nora di Lilas setelah mendapat pesan darinya bahwa dia telah kembali dari London. Blériot datang ke Lilas setelah istrinya berangkat ke Marseille sekitar pukul 02.30 siang. Malam harinya, Blériot dan Nora berdebat karena Nora yang tidak suka terus ditanya perihal kepergiannya ke London dan juga tentang hubungannya dengan Murphy.

Keesokan harinya Blériot dan Nora jalan-jalan dan makan siang bersama. Pukul lima sore Blériot sudah kembali ke apartemannya di jalan Belleville dan menelepon Nora, tanpa disadari saat dia sedang bicara dengan Nora, ternyata istrinya sudah pulang dari Marseille dan ada di depan pintu kamarnya. Pertengkaran karena kemarahan Sabine pada Blériot yang telah selingkuh terjadi beberapa saat setelah Sabine memergoki Blériot. Namun, Sabine akhirnya hanya membiarkan semua berlalu, bahkan satu jam setelah itu dia mengajak Blériot menghadiri undangan makan malam bersama di rumah salah seorang temannya.

Setelah peristiwa telepon Blériot dengan Nora yang dipergoki Sabine, Blériot terpaksa harus menerima semua perlakuan Sabine padanya. Beberapa hari kemudian, meskipun Blériot telah diminta Sabine untuk berjanji tidak akan

selingkuh dan berkhianat lagi padanya, namun dia kembali bertemu dengan Nora secara diam-diam.

Latar waktu selanjutnya yaitu saat Blériot pergi ke Turin bersama istrinya untuk urusan pekerjaan istrinya. Kunjungan mereka ke Turin harusnya hanya berlangsung dua hari, namun, Blériot meminta pada Sabine untuk tinggal satu atau dua malam lagi di Turin.

Hari senin, tanggal 11 April Blériot dan istrinya kembali dari Turin. Sabine harus pergi ke Strasbourg hari Selasa dan Rabu, oleh karena itu Blériot menemui Nora pada hari Selasa di Lilas. Malam itu, Nora mempertanyakan tentang perjalanan Blériot dan istrinya, karena dalam pengaruh alkohol, dia menjadi marah dan tidak terkendali kepada Blériot yang pergi bersama istrinya dalam waktu yang lebih lama dari seharusnya. Malam itu Nora sampai memukul Blériot hingga hidung dan mulutnya berdarah. Awalnya Blériot dengan sabar menghadapi kemarahan Nora, namun setelah beberapa saat, ketika Nora mulai tenang, Blériot akhirnya memutuskan untuk mengatakan pada Nora bahwa dia meninggalkannya.

Keesokan harinya di siang hari Murphy menerima sms dari Nora yang menyatakan bahwa dia membutuhkan Murphy segera. Sehari itu Blériot mencoba menghubungi Nora, namun tidak dijawab. Keesokan paginya dia menelepon ke rumah Nora di Lilas namun yang mengangkat adalah orang bernama Raymond.

Blériot akhirnya mendatangi rumah Nora di Lilas, namun yang dia temui adalah saudara Nora bernama Barbara dan suaminya yang merupakan

pemilik rumah. Barbara mengatakan pada Blériot bahwa kemungkinan Nora telah pergi sejak kemarin lusa dan kembali ke London, tinggal bersama saudaranya atau bersama salah satu kekasihnya. Hal itu membuat Blériot merasa terpukul, sehingga malam harinya dia memutuskan untuk tidak pulang ke apartemennya dan menginap di sebuah hotel.

Keesokan paginya dia mencoba menghubungi istrinya khawatir dia mencarinya karena tidak pulang semalam, namun ponsel istrinya masih mati. Ketika Blériot sampai di apartemennya, dia merasa ada yang aneh saat melihat istrinya. Hari itu Sabine memutuskan untuk meninggalkan apartemen mereka dan meninggalkan Blériot setelah semalaman memikirkan keputusannya sambil menunggu Blériot pulang. Siang harinya Blériot akhirnya juga meninggalkan apartemennya di Belleville.

Latar waktu selanjutnya yaitu pada suatu pagi di London, Murphy yang telah bertemu Nora kembali merasakan adanya perubahan sikap Nora dari beberapa bulan yang lalu, namun saat itu yang dirasakan Murphy pada Nora hanyalah rasa kasihan ketika melihatnya. Murphy bahkan segera memberikan uang yang dibutuhkan Nora untuk mempersingkat pertemuan mereka. Di saat yang sama ketika Nora mendapatkan uang dari Murphy, Blériot juga mendapat uang dari temannya untuk menyambung hidupnya setelah berpisah dengan Sabine.

Suatu malam di bulan Juni, Blériot mendapat ide untuk pergi ke London mencari Nora. Keesokan harinya, dia memesan tempat tinggal yang murah untuk di London. Dia tiba di London malam harinya. Keesokan paginya

dia ingat bahwa Nora sering membicarakan suatu kafe di Islington yang biasanya dia kunjungi, yaitu Bernardino's. Hari itu Blériot mengunjungi Bernardino's, namun tidak mendapat informasi apapun sehingga dia mencari Nora ke berbagai tempat selama sehari-hari di London sampai suatu ketika dia kembali ke Bernardino's dan tidak sengaja bertemu dengan Murphy yang akhirnya memberitahunya tentang keberadaan Nora saat itu.

Setelah mendapatkan alamat dari Murphy, Blériot akhirnya pergi ke rumah saudara Nora di Greenwich untuk menemuinya. Blériot bertemu dengan Nora namun tidak berhasil membujuknya untuk kembali ke Paris bersamanya saat itu. Blériot akhirnya kembali ke Prancis setelah pertemuannya dengan Nora hari itu.

Blériot tinggal di sebuah apartemen kecil di Nice sudah satu tahun. Sejak dua atau tiga bulan lalu dia tinggal bersama seorang mahasiswi Universitas Bucurest bernama Helena. Pada tanggal 9 Oktober Blériot mengantarkan Helena ke bandara karena dia akan ke Paris selama sebelas hari sebelum kembali ke orang tuanya di dekat Bucurest. Satu tahun setelah kepergian Helena Nora datang ke apartemen Blériot di Nice. Mereka tinggal bersama lagi seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Berdasarkan pembahasan latar waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu cerita dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre dimulai saat Blériot mendapat telepon dari Nora di hari Kenaikan Yesus Kristus, pada bulan Mei yang menyatakan bahwa dia akan datang ke Paris, hingga saat Nora datang ke apartemen Blériot di Nice lalu hidup bersamanya. Waktu

penceritaan dalam roman ini berlangsung kurang lebih 3 tahun. Mulai dari tahun saat Nora kembali kepada Blériot setelah dua tahun pergi tanpa kabar, lalu mereka akhirnya berpisah sehingga Nora kembali Inggris, setelah tidak berhasil membujuk Nora kembali ke Paris, Blériot tinggal di sebuah apartemen kecil di Nice selama kurang lebih satu tahun yang mana saat itu dia tinggal bersama Helena selama beberapa bulan, lalu satu tahun setelah Helena pergi meninggalkan Blériot, Nora datang ke apartemen Blériot di Nice.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial masyarakat tertentu yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, pandangan hidup, tradisi, cara berpikir dan bersikap, serta dapat pula berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan dalam karya sastra.

Roman ini dilatarbelakangi oleh kehidupan tokoh utamanya bernama Blériot yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal Blériot, kehidupannya, dan pekerjaannya. Keadaan tempat tinggal Blériot tampak dalam kutipan berikut.

“Ils habitent le dernier étage d’un vieil immeuble, sur les hauteurs de Belleville, où certains jours d’automne les nuages vont et viennent comme dans un hôtel.

Même si leur appartement est intrinsèquement laid et malcommode, il a l’avantage d’être grand et dispose sur deux niveaux, ...” (p. 44)

“Mereka tinggal di lantai terakhir sebuah gedung tua, di ketinggian Belleville, dimana setiap musim gugur awan-awan datang dan pergi seperti dalam sebuah hotel.

Meskipun apartemen mereka jelek dan kurang nyaman, keuntungannya adalah apartemen itu cukup besar dan terdiri dari dua lantai, ...” (hal. 44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Blériot dan istrinya tinggal di sebuah apartemen yang terletak di lantai paling atas sebuah gedung tua di Belleville yang setiap musim gugur ada awan-awan yang datang dan pergi seperti di sebuah hotel. Apartemen mereka jelek dan kurang nyaman namun cukup besar karena terdiri dari dua lantai. Belleville sendiri adalah daerah pemukiman masyarakat kelas sosial menengah ke bawah.

Blériot bekerja sebagai penerjemah lepas, dia bekerja sendiri dan tidak memiliki penghasilan tetap, dia juga harus mau menerjemahkan apa saja untuk mendapatkan uang. Dia tidak selalu mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang tetap, dia bahkan kadang tidak mengerjakan apapun karena tidak memiliki tawaran untuk menerjemahkan. Keadaan seperti itulah yang membuat Blériot masih membebani orang tua dan istrinya di usianya yang sudah empat puluh satu tahun itu.

Ketika Blériot berencana ke London untuk mencari Nora, dia memesan tempat melalui agen yang murah untuk di London. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Le lendemain – au commencement était l’action -, il a réservé une place pour Londres sur une compagnie low cost, ...” (p. 310)

“Keesokan harinya (sebagai permulaan aksinya), dia telah memesan sebuah tempat untuk di London melalui agen yang murah, ...” (hal. 310)

Kutipan di atas secara tidak langsung menyiratkan bahwa Blériot tidak mempunyai banyak uang untuk membiayai perjalanan serta penginapannya di London sehingga dia harus memesan tempat melalui agen yang murah. Hal tersebut, memperjelas bahwa Blériot berasal dari kelas sosial menengah ke bawah.

Roman ini juga dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial istri Blériot yaitu Sabine, sebagai seorang wanita karir. Sabine memiliki pekerjaan yang bagus dan memiliki penghasilan lebih baik daripada Blériot, karena itulah justru Blériot sebagai suami yang menggantungkan hidup pada Sabine.

Pekerjaan yang dijalani Sabine seringkali membuatnya harus pergi ke luar kota atau bahkan ke luar negeri, dalam beberapa kesempatan Sabine juga mengajak Blériot untuk menemaninya, namun tidak jarang Blériot tidak ikut dengan istrinya. Kesibukan Sabine sebagai wanita karir tersebut yang memberikan kesempatan pada Blériot untuk selingkuh, karena istrinya banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga tidak banyak waktu untuk lebih memperhatikan Blériot yang tinggal di rumah.

Usia yang lebih tua serta pekerjaan dan kondisi keuangan yang lebih baik juga menjadikan Sabine selalu bertindak sesukanya dalam hal kehidupan rumah tangganya dengan Blériot, seperti saat dia mengetahui bahwa dirinya hamil sedangkan dia tidak menginginkan anak, dia mengambil keputusan sendiri seolah dia tahu segalanya tanpa mempedulikan pendapat dari Blériot.

Roman ini juga dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial mahasiswa di Eropa khususnya Prancis dan Inggris. Ada dua tokoh roman ini yang berstatus mahasiswa, yaitu tokoh tambahan utama yang bernama Nora dan tokoh tambahan yang bernama Helena. Nora adalah kekasih gelap Blériot yang berasal dari Inggris, dia mengambil kuliah teater di daerah Camden Road, sedangkan Helena adalah mahasiswi jurusan musik di universitas Bucarest yang tinggal bersama Blériot di Nice saat Blériot tidak lagi bersama Sabine ataupun Nora.

Kehidupan Nora dan Helena sebagai mahasiswa kurang lebih sama. Keduanya mencoba hidup mandiri dengan tidak tinggal bersama orang tuanya lagi ketika sudah menjadi mahasiswa. Nora saat kuliah di Inggris tinggal bersama Murphy di apartemennya, lalu saat dia kembali ke Prancis untuk menemui Blériot dan mencari sekolah teater yang menurutnya lebih baik dari yang sebelumnya, dia tinggal di rumah yang dipinjamkan oleh sepupunya bernama Barbara. Helena yang juga seorang mahasiswa di Universitas Bucurest juga memutuskan untuk tinggal bersama Blériot di Nice selama beberapa bulan sebelum akhirnya dia kembali pada orang tuanya.

Nora bekerja magang menjadi hostes untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalani sekolah teaternya selama di Prancis. Namun, dia juga beberapa kali menceritakan kesulitannya tentang uang pada Murphy atau Blériot, tindakannya yang menyiratkan bahwa dia ingin agar Blériot atau Murphy membantunya membuat mereka memberikan sejumlah uang untuk membantunya.

Nora menceritakan pada Blériot tentang kontrak kerjanya di Roissy yang akan berakhir pada bulan maret dan dia merasa bahwa dia harus kembali ke London. Dia juga menceritakan tentang dirinya yang meskipun bertahun-tahun mengambil sekolah teater, namun tidak mungkin dia akan menjadi siapapun kecuali mungkin seorang pembantu Inggris. Cerita Nora membuat Blériot tersentuh dan berpikiran bahwa Nora tampaknya tidak tahu bagaimana lagi dia harus membayar sekolah teaternya itu sehingga Blériot memberinya sejumlah uang.

Latar sosial lain dalam roman ini yaitu kehidupan masyarakat moderen London dan Paris. Wanita yang berpendidikan tinggi dan bekerja merupakan salah satu ciri dari masyarakat moderen di Paris dan London, seperti contohnya dalam roman ini yaitu tokoh Nora dan Sabine. Selain itu, masyarakat moderen di London dan Paris kebanyakan tinggal di gedung apartemen, seperti layaknya Murphy dan Blériot. Mereka biasanya tidak saling kenal pada semua tetangga sesama penghuni suatu gedung apartemen.

Masyarakat moderen London dan Paris juga memiliki sikap individualisme sehingga tidak saling mempedulikan urusan orang lain. Oleh karena itu, tidak heran jika Blériot dan Nora tidak merasa takut akan menyakiti orang lain ketika mereka berjalan bersama dan bernesraan di tempat umum, karena pasangan mereka masing-masing tidak tahu dan tidak akan ada orang lain yang memberitahukan perselingkuhan mereka, karena orang lain juga tidak tahu bahwa mereka adalah pasangan selingkuh.

Seks bebas dan tinggal bersama tanpa ada ikatan pernikahan juga telah menjadi hal yang sangat umum dari masyarakat moderen di Paris dan London. Hal itu tampak pada masalah Nora saat remaja, yang mana dia adalah salah satu dari 35% remaja Inggris yang melakukan seks bebas. Selain itu, Nora saat di London juga tinggal bersama kekasihnya bernama Murphy di sebuah apartemen milik Murphy meskipun mereka belum menikah dan ketika di Paris dia beberapa kali berhubungan seks dengan Blériot.

Kehidupan hedonis juga merupakan bagian dari masyarakat Paris dan London. Kehidupan hedonis dalam roman ini digambarkan dengan kebiasaan

Nora dan Murphy pergi ke bar. Nora bahkan selalu menanti Murphy pulang dari bekerja di bar langganan mereka ketika dia masih di London. Selain itu, kehidupan hedonis juga tercermin dari perilaku Nora dan Blériot ketika jalan-jalan bersama, mereka sering makan di restoran, terkadang menginap di hotel, membeli barang-barang tidak penting seperti kado kecil, dasi, perhiasan fantasi, dan bahkan Nora membelikan Blériot kemeja lenen merek Hugo yang merupakan merek pakaian ternama dengan harga yang cukup mahal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa roman ini dilatar belakangi oleh kehidupan sosial masyarakat Prancis dan Inggris di era moderen yang individualis dan memandang seks bebas serta sepasang kekasih yang tinggal bersama tanpa suatu ikatan pernikahan adalah hal yang umum. Namun di sisi lain, tampak dalam roman ini bahwa dalam masyarakat moderen Eropa khususnya Prancis dan Inggris poligami atau memiliki dua istri bukanlah hal yang umum terjadi, sehingga dalam roman ini, Blériot hanya bisa menjalani hubungan secara diam-diam bersama Nora meski dia sangat mencintainya, karena Blériot masih beristrikan Sabine dan tidak juga ingin meninggalkan istrinya itu.

4. Tema

Unsur intrinsik lain yang dapat ditentukan dari sebuah roman setelah melakukan analisis terhadap alur, penokohan, dan latar adalah tema. Tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema terbagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang mendasari gagasan umum suatu cerita. Tema mayor dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre adalah hasrat cinta yang tiada akhir.

Hasrat cinta yang tiada akhir ini tercermin pada sikap Blériot yang ingin memiliki Nora padahal dia telah memiliki seorang istri yang cantik, pintar, dan memiliki karir yang bagus. Blériot terus mencintai Nora dan melakukan apapun untuk Nora agar Nora tetap bersamanya dan tidak lagi kembali pada kekasihnya di London, namun dia juga tidak ingin kehilangan Sabine, istrinya. Sikap Blériot yang demikian itu menggambarkan adanya hasrat atau keinginan besar dalam diri Blériot yang tidak ada akhirnya, seolah tidak ada rasa puas pada dirinya dengan memiliki satu wanita yang dia cintai.

Hasrat cinta yang tiada akhir ini juga dimiliki oleh Nora. Dia seolah tidak puas dengan hanya memiliki satu orang kekasih. Dia kembali pada Blériot di Paris, namun setelah kembali menjalin hubungan cinta dengan Blériot ternyata dia juga masih menjalin hubungan dengan Murphy di London. Nora bahkan sempat kembali ke London untuk menemui Murphy yang masih mencintainya dan menantinya meski merasa telah dikecewakan olehnya. Nora telah memiliki cinta Blériot dan masuk dalam kehidupannya, namun dia tidak puas dengan itu, dia juga ingin agar Blériot meninggalkan istrinya dan hidup bersamanya. Selain itu, karakter Nora yang menyukai kebebasan juga menunjukkan bahwa selalu ada hal yang diinginkannya dalam kehidupan yang singkat ini.

b. Tema Minor

Tema minor adalah makna-makna tambahan yang muncul dalam cerita untuk mendukung tema mayor. Ada beberapa tema minor yang terdapat dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre yaitu perselingkuhan, pengkhianatan, dan kebebasan.

Tema perselingkuhan ini nampak jelas dari hubungan antara Blériot dengan Nora. Blériot adalah laki-laki yang sudah memiliki seorang istri bernama Sabine, namun dia jatuh cinta pada Nora yang jauh lebih muda darinya dan diam-diam mereka menjalin hubungan di belakang Sabine. Nora sendiri sebelum kembali ke Paris sudah memiliki kekasih di London bernama Murphy, mereka bahkan tinggal bersama di apartemen Murphy di London, namun suatu hari Nora tiba-tiba menghilang dan ternyata pergi ke Paris menemui Blériot yang merupakan kekasihnya di Paris.

Tema selanjutnya yang tersirat dalam roman ini yaitu pengkhianatan. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Blériot terhadap istrinya yaitu dengan dia berselingkuh dengan Nora. Selain itu, berdasarkan dugaan-dugaan Sabine juga diketahui bahwa Blériot juga pernah mengkhianatinya dengan wanita-wanita lain selain Nora. Pengkhianatan lainnya dilakukan oleh Nora kepada Murphy dengan meninggalkannya secara tiba-tiba dan menemui serta menjalin hubungan kembali dengan Blériot, meskipun beberapa kali Nora juga kembali pada Murphy untuk beberapa alasan.

Tema selanjutnya yang tersirat dalam roman ini adalah kebebasan, dalam hal ini berkaitan dengan tokoh Nora yang sangat menyukai kebebasan dan

menganggap dirinya wanita yang bebas karena tidak terikat dengan hubungan pernikahan. Nora diketahui sering berganti pasangan sejak sebelum bertemu Blériot dan Murphy, bahkan Blériot dan Murphy pun juga korban dari kebebasan yang di inginkan Nora. Bagi Nora tidak ada alasan untuk mencintai seseorang dan untuk berpisah dengannya, maka dari itu dia meninggalkan Blériot tanpa alasan dan secara tiba-tiba kembali tanpa alasan yang jelas pula setelah dua tahun. Nora juga melakukan hal yang sama pada Murphy, dia datang dan pergi sesuka hatinya.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang tema dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*, maka dapat diketahui bahwa roman ini memiliki tema mayor tentang hasrat cinta yang tiada akhir. Tema mayor ini didukung oleh munculnya tema-tema minor dalam roman ini yaitu tentang perselingkuhan, pengkhianatan, dan kebebasan.

B. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema tidak dapat dipisahkan atau berdiri sendiri dalam membentuk suatu cerita. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi kriteria kepaduan dengan saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam membentuk suatu cerita yang padu. Hubungan antarunsur dalam membentuk suatu cerita yaitu hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema yang mendasari gagasan dalam suatu cerita.

Unsur intrinsik berupa alur menunjukkan urutan peristiwa yang saling berkaitan dalam suatu cerita. Peristiwa-peristiwa yang ada pada alur tersebut

terjadi karena adanya interaksi antartokoh yang merupakan penggerak dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh membutuhkan latar, baik latar waktu, tempat, maupun sosial yang melatar belakangnya. Latar juga bisa mempengaruhi karakter setiap tokoh dalam sebuah cerita. Keterkaitan antarunsur yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema sebagai gagasan yang mendasari cerita tersebut.

Tema utama yang diangkat oleh pengarang dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* adalah tentang hasrat cinta yang tiada akhir. Tema utama tersebut didukung oleh tema-tema tambahan, yaitu tentang perselingkuhan, pengkhianatan, dan kebebasan. Tema-tema tersebut dituliskan menjadi sebuah cerita dengan menyusun peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini secara umum tersusun secara kronologis membentuk alur progresif.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Blériot. Selain tokoh utama, terdapat beberapa tokoh tambahan yang berpengaruh terhadap jalannya cerita yaitu Nora, Murphy, dan Sabine. Tokoh-tokoh dalam suatu cerita mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu tempat, waktu, dan lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya ketika tokoh Blériot sebagai tokoh utama bertemu dengan Nora di sebuah kafe di jalan Daumesnil tepat pukul lima di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus.

Setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda, perbedaan watak inilah yang menimbulkan munculnya konflik-konflik dalam cerita. Perbedaan watak dapat terjadi karena perbedaan usia, status sosial, latar belakang keluarga

ataupun lingkungan sekitar tokoh. Blériot yang berusia empat puluh satu tahun dan lebih tua dari Nora memiliki sifat yang lebih penyabar dalam menghadapi segala hal, termasuk menghadapi Nora yang berusia jauh lebih muda dan emosinya lebih labil, meskipun dia seringkali harus merasakan kesedihan akibat sikap Nora tersebut.

C. Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce

Analisis semiotik diperlukan dalam penelitian ini guna memahami secara lebih mendalam kandungan makna yang terdapat dalam cerita roman. Makna tersebut dapat diketahui melalui hubungan antara representamen dan latar (*ground*), hubungan antara tanda dan acuannya, serta hubungan antara tanda dan interpretan.

1. Wujud Hubungan antara Representamen dan Latar (Ground) dalam Roman *La Vie est Brève et le Desir sans Fin* Karya Patrick Lapeyre

Sesuatu bisa menjadi representamen melalui tiga kemungkinan hubungan representamen dan latar yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Ada beberapa wujud hubungan representamen dan latar yang ditemukan dalam roman *La Vie est Brève et le Desir sans Fin* melalui analisis semiotik, diantaranya yaitu sebagai berikut.

Gambar pada sampul roman merupakan tipe tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas atau *qualisign* karena gambar tersebut secara potensial mampu menjadi tanda tanpa harus dikaitkan dengan hal di luar dirinya, misalnya tanpa keterkaitannya dengan isi cerita roman tersebut. Selain gambar

sampul, nama-nama tokoh dalam roman ini juga termasuk tanda yang menggunakan representamen berbentuk kualitas atau *qualisign* karena nama-nama tokoh tersebut juga secara potensial mampu menjadi tanda tanpa harus dikaitkan dengan hal lain di luar dirinya. Sebagai contoh, nama tokoh utama yaitu Blériot, tanpa keterkaitannya dengan tokoh lain pun, nama itu sudah potensial untuk menunjukkan seseorang itu bernama Blériot. Musik pada nada dering ponsel pada awalnya juga merupakan tanda yang potensial tanpa keterkaitannya dengan konsep panggilan masuk.

Sebuah tanda yang potensial kemudian mungkin memanfaatkan sebuah peristiwa atau objek lain dari luar dirinya sebagai wahana tanda sehingga menjadi *sinsign*. Bunyi nada dering ponsel tokoh Blériot yang berdering karena mendeteksi adanya signal panggilan masuk merupakan tipe tanda yang memanfaatkan sebuah peristiwa atau objek sebagai wahana tanda (*sign vehicle*). Nada dering ponsel merupakan suatu tanda yang muncul karena dipicu adanya signal panggilan masuk ke ponsel tersebut. Bunyi nada dering ponsel menjadi representasi atas adanya panggilan yang masuk ke ponsel. Representasi seperti ini disebut sebagai *sinsign*.

Gambar pada sampul roman juga bisa menjadi *sinsign* ketika dikaitkan dengan peristiwa atau objek lain di luar dirinya sebagai wahana tanda. Gambar pada sampul roman yang berupa sepasang pria dan wanita yang telanjang merepresentasikan suatu peristiwa ketika sepasang pria dan wanita sedang bercinta. Hal itu dikarenakan gambar tersebut dikaitkan dengan pengalaman atau peristiwa yang umumnya terjadi yaitu bahwa posisi sepasang pria dan wanita

seperti pada gambar tersebut itu merupakan posisi sepasang pria dan wanita yang sedang bercinta.

Kalimat “*les tiroirs bouleversés comme après un cambriolage*” (laci-laci berantakan seperti telah ada pencurian) juga merupakan *sinsign*. Pada kalimat tersebut, laci-laci yang berantakan merepresentasikan adanya sebuah peristiwa pencurian. Hal itu terjadi karena adanya pengalaman dalam suatu kasus pencurian yang mana pencuri biasanya membuat laci-laci menjadi berantakan karena mencari barang berharga di dalamnya.

Selanjutnya pada kalimat “*C’est une relation sans explication logique, comme dans les histoires fabuleuses*” (Ini adalah hubungan tanpa penjelasan logis, seperti dalam kisah dongeng) juga terdapat *sinsign*. Pada kalimat tersebut, hubungan tanpa penjelasan logis merepresentasikan suatu hubungan yang terjadi dalam kisah dongeng yang pada umumnya sulit untuk dijelaskan secara logis. hubungan tanpa penjelasan logis yang dimaksud dalam kutipan kalimat tersebut adalah hubungan Blériot dan istrinya yang bagi Blériot sendiri sulit untuk dijelaskan secara logis.

Selanjutnya pada kalimat “*Blériot est impressionné par sa propre insensibilité comme s’il était encore son anesthésie.*” (Blériot terkesan dengan ketidakpekaannya, seolah-olah dia masih terbius) juga terdapat *sinsign*. Pada kalimat tersebut, ketidakpekaan Blériot merepresentasikan keadaan seseorang yang dalam keadaan terbius. Hal itu terjadi karena adanya pengalaman dalam suatu peristiwa ketika seseorang terbius, yang mana orang yang dalam keadaan

terbius akan mengalami mati rasa sehingga membuatnya tidak merasakan apa-apa atau tidak peka terhadap rangsangan apapun.

Sesuatu juga bisa menjadi wahana tanda atau representamen karena aturan, tradisi, atau konvensi, hal ini yang disebut Peirce sebagai *legisign*. Penyebutan *petites Bostonniennes* untuk menyebutkan wanita-wanita yang pernah dengan Murphy saat tinggal di Amerika adalah salah satu bentuk *legisign* dalam roman ini. Selain itu, istilah yang digunakan Sabine untuk menyebutkan Nora yang merupakan kekasih suaminya yang berasal dari Inggris yaitu “*ta petite Anglaise*” juga merupakan *legisign* karena tanda tersebut terjadi karena adanya suatu konvensi.

2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya dalam Roman *La Vie est Brève et le Desir sans Fin* Karya Patrick Lapeyre

Ada beberapa tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam roman *La Vie est Brève et le Desir sans Fin* melalui analisis semiotik. Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut.

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Peirce membedakan ikon menjadi tiga jenis, yaitu *l'icône image*, *l'icône diagrammes*, dan *l'icône métaphores*.

Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon pertama kali adalah ikon topologis yang terlihat pada gambar sampul roman *La Vie est Brève et le Desir sans Fin* karya Patrick Lapeyre yaitu gambar seorang pria dan

seorang wanita yang tampak sedang bercinta dan keduanya tampak tidak mengenakan busana.



Gambar 4: Sampul Depan Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*

Sampul depan roman termasuk dalam *l'icone image* atau ikon topologis. Gambar sampul depan yang berupa seorang pria dan seorang wanita yang didekapnya dengan mesra dan dari gambar tampak seperti keduanya tidak berpakaian dan mengisyaratkan bahwa mereka sedang bercinta atau berhubungan seksual. Hubungan seksual biasanya dilakukan untuk memuaskan hasrat orang yang melakukannya, hal ini menyiratkan isi cerita dalam roman ini yaitu tentang tokoh Blériot dan Nora yang memiliki hasrat tiada akhir dalam hal cinta dan terus berusaha memenuhi hasratnya itu, sehingga apapun yang mereka lakukan hanyalah berdasarkan dorongan hasrat mereka.

Blériot adalah seorang pria yang sudah memiliki istri namun dia jatuh cinta lagi pada seorang gadis Inggris bernama Nora dan menjalin hubungan cinta dengannya. Meskipun telah menjalin hubungan cinta dengan Nora dan merasa

bahagia dengannya namun Blériot tidak ingin melepaskan istrinya, padahal kehidupan rumah tangganya dengan istrinya sudah lama terasa hambar. Blériot memilih menjalani hubungannya dengan Nora secara diam-diam, dengan kata lain dia berselingkuh dengan Nora di belakang istrinya. Dalam hal ini tampak adanya usaha Blériot memenuhi hasrat-hasrat atau keinginan-keinginannya yaitu mempertahankan hubungan pernikahannya dan juga mempertahankan Nora agar tetap berada di sisinya. Blériot berusaha memenuhi hasratnya itu dengan cara menutupi hubungan gelapnya dengan Nora dari istrinya dan mencoba memahami serta membahagiakan Nora termasuk membantunya dalam hal kesulitan uang untuk biaya hidupnya di Prancis.

Nora sendiri ternyata tidak hanya memiliki satu kekasih, selain Blériot dia memiliki kekasih di London yang sangat mencintainya meskipun telah dikhianati olehnya dengan kembali pada Blériot. Namun, Nora masih menghubungi kekasihnya itu dan beberapa kali kembali ke London dan menemuinya. Dalam hal ini tampak bahwa Nora menginginkan cinta dari kedua kekasihnya, ingin memiliki mereka, dan ingin mereka ada di setiap saat dia menginginkannya. Nora melakukan apapun sesukanya termasuk berbohong untuk memenuhi hasratnya yaitu tetap mendapatkan cinta dan perhatian dari kekasih-kekasihnya tanpa memikirkan perasaan orang lain maupun akibat dari perbuatannya itu.

Kedua orang dalam gambar itu tampak tidak berbusana atau telanjang. Ketelanjangan menurut Cazenave (1989: 458) mengungkapkan keadaan asli dari manusia dan menghapus semua tanda-tanda pembeda sosial yang mewakili

pakaian itu sendiri, sehingga manusia pada dasarnya dilahirkan sama dalam keadaan bersih atau suci. Ketelanjangan dalam roman ini menyiratkan terhapusnya tanda-tanda pembeda sosial antartokoh dalam roman ini, seperti status kewarganegaraan, status pernikahan, dan juga asal muasal mereka karena adanya perasaan cinta dan dorongan dari dalam diri tokoh-tokoh roman ini untuk memenuhi hasrat-hasrat mereka yang tidak ada akhirnya.

Ikon yang muncul selanjutnya yaitu *l'icone diagrammes* atau ikon diagramatik yang berupa nama tokoh utama yaitu Louis Blériot-Ringuet. Dalam roman ini dijelaskan bahwa tokoh utama tersebut memiliki nama Blériot karena dia adalah seorang cucu buyut dari penerbang. Blériot adalah nama seorang penerbang pada tahun 1872-1936. Jadi, nama Blériot adalah nama turun temurun atau marga.

Ikon selanjutnya yang muncul adalah *l'icône métaphores* atau ikon metafora. Ikon metafora adalah tanda-tanda yang mewakili sebuah representamen dalam mewakili sebuah paralellisme atau kesejajaran dari sesuatu hal yang lain. Ikon-ikon metafora yang terdapat pada roman ini antara lain sebagai berikut.

Ikon metafora yang pertama yang muncul pada roman ini tampak pada penggambaran fisik tokoh Blériot, “*Il a la peau mate, les yeux sombres avec de long cils très fins pareils à des cils d'enfant*”, “Dia berkulit kusam, matanya gelap dengan bulu mata panjang yang sangat halus seperti bulu mata anak-anak”. Pada kutipan tersebut terlihat adanya kata pembanding *pareils* (seperti). Kalimat tersebut membandingkan antara bulu mata Blériot yang panjang dan sangat halus sebagai yang dibandingkan dengan *des cils d'enfant* (bulu mata anak-anak)

sebagai yang membandingkan. Dalam hal ini karakteristik *des cils d'enfant* yang notabenenya sangat halus dijadikan pembanding untuk bulu mata Blériot yang panjang dan juga sangat halus. Jadi, antara bulu mata Bleriot dan bulu mata anak-anak dianggap memiliki kemiripan yaitu sama-sama halus.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kalimat, “... *l’indicatif musical de son portable – ça ressemble aux trompettes de la destinée – retentit à nouveau dans le vide, de l’après-midi.*”, “... nada dering dari ponselnya – terdengar seperti terompet takdir – terdengar lagi dalam keheningan, di sore hari”. Kutipan tersebut membandingkan suara nada dering dari ponsel Blériot dengan suara terompet takdir. Telepon dalam kutipan tersebut adalah telepon dari Nora untuk Blériot yang menginformasikan rencana kedatangannya ke Paris dan ajakannya untuk bertemu saat dia telah tiba di Paris nanti. Terompet menurut Chevalier (1990: 876) adalah instrumen musik yang digunakan untuk mengatur peristiwa penting di suatu hari atau mengumumkan peristiwa bersejarah dan kosmik. Jadi, berbunyinya nada dering ponsel Blériot dengan bunyi terompet itu dianggap memiliki kesamaan, yaitu dalam hal menandakan atau mengumumkan adanya suatu peristiwa, dalam konteks cerita ini yaitu peristiwa adanya telepon dari Nora untuk Blériot.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kalimat, “*Sous leur casquette, ils ressemblent à un cercle de champignons bavards attendant la tombée du jour.*”, “Di bawah topi pet mereka, mereka terlihat seperti lingkaran jamur yang sedang mengobrol menunggu senja tiba”. Kutipan tersebut terjadi ketika Blériot sedang singgah di suatu desa dan melihat sekumpulan orang-orang yang sedang

berdiskusi dan memakai topi pet. Orang-orang yang mengenakan topi pet tersebut dibandingkan dengan jamur yang merupakan tanaman tanpa daun yang bentuknya terdiri dari kaki dan kepala yang bulat seperti bentuk topi pet. Jadi, orang-orang yang memakai topi pet dianggap memiliki kesamaan ciri fisik dengan jamur yang memiliki kepala bulat seperti bentuk topi pet.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kalimat, “... *les tiroirs bouleversés comme après un cambriolage* ...”, “... laci-laci lemari berantakan seperti telah ada perampokan ...”. Kutipan tersebut membandingkan keadaan laci-laci lemari yang berantakan dengan keadaan setelah adanya peristiwa perampokan yang *notabenenya* dalam kondisi yang berantakan juga, karena perampok biasanya mencari barang berharga dengan mengobrak abrik seisi rumah atau ruangan.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kalimat, “*C’est une relation sans explication logique, comme dans les histoires fabuleuses.*”, “Ini adalah hubungan tanpa penjelasan logis, seperti dalam kisah dongeng”. Kutipan tersebut membandingkan sebuah hubungan yang tidak bisa dijelaskan secara logis dengan kisah dongeng yang *notabenenya* tidak memiliki penjelasan logis juga. Hubungan yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah hubungan Blériot dengan istrinya yang sulit untuk dijelaskan dengan logika, yang mana meskipun Blériot tersugesti bahwa dia bahagia telah menikahi wanita paling pintar dan paling pantas untuk dicintai, namun pada kenyataannya kasih sayang di antara Blériot dan istrinya tidak sekuat yang terlihat, hubungan mereka tidak selalu mesra, dan semakin hari semakin tidak bisa dimengerti.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kalimat, “... *la jeune fille à demi cachée derrière lui paraît si menue, si transparente, que son compagnon par comparaison fait figure de géant.*”, “... sang gadis setengah tersembunyi di belakangnya tampak begitu kecil, begitu transparan, dibandingkan dengan temannya yang membentuk sosok raksasa”. Pada kutipan tersebut gambaran fisik sang gadis dioposisikan dengan gambaran fisik temannya yang diumpamakan seperti sosok raksasa yang *notabenenya* memiliki tubuh yang besar. Jadi, gambaran fisik dari teman gadis itu diumpamakan dengan sosok raksasa karena dianggap memiliki kepmiripan yaitu sama-sama memiliki tubuh yang besar.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kutipan, “... *Blériot se surprend de plus en plus souvent à se demander comme un enfant ...*”, “Blériot tiba-tiba menjadi semakin sering bertanya-tanya seperti anak-anak ...”. Kutipan tersebut membandingkan sikap Bleriot yang sering bertanya-tanya dengan sikap anak-anak yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga sering bertanya-bertanya juga. Jadi, sikap Blériot dianggap memiliki kemiripan dengan sikap anak-anak, dalam hal ini sikap ingin tahunya yang membuatnya sering bertanya-tanya.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kutipan, “... *Fontana c’est celui qui port toujours des pantalons trop courts et qui parle avec une toute petite voix comme Jiminy Criquet.*”, “Fontana adalah orang yang selalu memakai celana panjang yang kependekan dan berbicara dengan suara kecil seperti Jiminy Criquet”. Kutipan tersebut membandingkan sosok Fontana dengan sosok Jiminy Criquet yang merupakan tokoh kartun berwujud jangkrik berbadan kecil yang

diciptakan oleh Walt Disney Animation Studios dan muncul dalam film Pinocchio (<http://personnages-disney.com/default.htm>, di unduh pada 26 Desember 2015). Jiminy Criket digambarkan selalu memakai celana panjang yang terlalu pendek. Jadi sosok Fontana dianggap memiliki kemiripan dengan Jiminy Criket karena dia juga selalu mengenakan celana panjang yang terlalu pendek.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kutipan, “*Blériot est impressionné par sa propre insensibilité comme s’il était encore son anesthésie.*”, “Blériot terkesan dengan ketidakpekaannya, seolah-olah dia masih terbius”. Kutipan tersebut membandingkan ketidakpekaan Blériot dengan keadaan terbius yang *notabenenya* mengalami mati rasa. Jadi ketidakpekaan Blériot dianggap memiliki kemiripan dengan keadaan terbius yang menjadikan seseorang mati rasa atau tidak peka pada seluruh tubuh atau sebagian tubuh tertentu yang dibius.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kutipan, “*..., je voudrais qu’on soit chastes comme des enfants, Louis.*”, “..., aku ingin kita menjadi suci seperti anak-anak, Louis”. Pada kutipan tersebut menjadi suci dianggap memiliki kemiripan dengan anak-anak. Kata “suci” sendiri berarti bersih, bebas dari dosa, bebas dari cela. Menurut Chevalier (1990: 404) anak-anak adalah simbol jiwa yang bersih. Oleh karena itu menjadi suci dianggap memiliki kemiripan dengan anak-anak karena sama-sama bersifat bersih.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kutipan, “*Je suppose d’ailleurs que tu mens comme tu respires, ...*”, “Aku kira kau berbohong seperti kau bernafas, ...”. Kutipan tersebut diungkapkan Sabine pada Blériot karena kekesalannya pada Blériot yang sering membohonginya. Kebohongan-

kebohongan Blériot yang begitu sering dilakukan dianggap memiliki kemiripan dengan kegiatannya bernafas yang *notabenya* dilakukan seseorang setiap waktu.

Ikon metafora selanjutnya tampak pada kutipan, “..., *avant de se remettre à pleurer et à s’accuser, en hoquetant comme une gamine, ...*”, “..., sebelum kembali menangis dan mengaku salah, sambil tersedu-sedu seperti anak-anak, ...”. Kutipan tersebut menunjukkan peristiwa ketika Nora mengakui kesalahannya pada Blériot setelah memukulnya hingga berdarah. Kutipan tersebut membandingkan sikap Nora yang mengakui kesalahannya sambil menangis tersedu-tersedu dengan sikap anak-anak yang pada umumnya ketika menangis hingga tersedu-tersedu pula. Jadi, sikap Nora saat menangis tersebut dianggap memiliki kemiripan dengan sikap anak-anak ketika menangis.

b. Indeks

Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat terpengaruh oleh objek yang ditujukan. Peirce membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l’indice trace*, *l’indice empreinte*, dan *l’indice indication*. Indeks yang ditemukan pada roman ini antara lain sebagai berikut.

Indeks pertama yang ditemukan adalah *L’indice trace* yang terdapat pada judul roman, yaitu “*La Vie est Brève et le Désir sans Fin*”, karena mampu mewakili keseluruhan cerita. Secara semantik arti judul roman ini adalah “Hidup itu Singkat dan Hasrat Tiada Akhir”. Roman ini menceritakan tentang kisah cinta Blériot dan Nora yang sebenarnya masing-masing dari mereka sudah memiliki pasangan. Blériot adalah pria yang berusia empat puluh satu tahun dan sudah

memiliki istri, sedangkan Nora adalah gadis muda Inggris yang sudah memiliki kekasih.

Bleriot yang merasakan kehidupan rumah tangga yang hambar dengan istrinya jatuh cinta pada Nora dan berselingkuh dengannya, Blériot melakukan apa saja demi memenuhi hasratnya untuk terus bersama Nora dan memilikinya. Tidak hanya berkeinginan untuk memiliki Nora selamanya, Blériot ternyata juga menginginkan Sabine tetap bersamanya, diapun menutupi hubungannya dengan Nora dari istrinya untuk memenuhi keinginannya itu.

Nora adalah gadis muda yang menyukai kebebasan karena baginya hidup ini singkat. Nora selalu melakukan segala sesuatu berdasarkan dorongan hatinya. Nora bahkan tidak percaya perlunya alasan untuk mencintai seseorang atau untuk berpisah dengan seseorang, hal itu menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan Nora hanya berdasarkan hasrat dalam dirinya. Sama halnya dengan Blériot, Nora juga melakukan apa saja demi memenuhi hasrat-hasratnya, dia bahkan tidak peduli pada perasaan orang-orang di sekitarnya dengan mempermainkan perasaan mereka dan membuat mereka berharap padanya yang ternyata tidak peduli pada mereka.

L'indice trace juga ditemukan pada pemberian nama tokoh-tokoh dalam roman ini. *L'indice trace* ditemukan pada nama depan tokoh utama roman ini yaitu Louis. Karakter orang yang memiliki nama depan Louis adalah berpandangan luas, tidak membenci perkumpulan namun lebih sering membutuhkan waktu untuk sendiri (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-LOUIS.html>, diunduh pada 7 Januari 2016). Hal ini

sesuai dengan karakter tokoh utama dalam roman ini yaitu Louis Blériot yang berprofesi sebagai penerjemah lepas yang menerjemahkan semua jenis dokumen dalam berbagai bidang sehingga dia memiliki wawasan yang luas karena banyak membaca. Tokoh Blériot dalam roman ini juga digambarkan lebih suka menyendiri, terutama ketika dia sedang memerlukan ketenangan.

L'indice trace juga ditemukan pada nama tengah tokoh utama yaitu Blériot. Menurut *dictionnaire des noms et prenom de France* (1951: 47), Blériot adalah nama tengah yang diberikan kepada individu yang selalu ingin tahu atau cerdik seperti hewan Blaireau (luak eropa). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh Blériot yang selalu ingin tahu urusan Nora terkait keberadaannya di London dan hubungannya dengan Murphy. Blériot juga cerdik dalam hal menipu istrinya ketika dia berselingkuh dengan Nora dan dalam hal menenangkan hati istrinya setelah perselingkuhannya terungkap, yaitu dengan menuruti semua yang diinginkan istrinya dan berlibur bersama.

L'indice trace juga ditemukan pada nama depan tokoh tambahan utama roman ini yaitu Nora. Karakter orang yang memiliki nama depan Nora adalah periang, menawan, dan tidak stabil (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-NORA.html>, diunduh pada 7 Januari 2016). Hal ini sesuai dengan gambaran tokoh Nora pada roman ini yaitu seorang gadis muda yang periang, hal ini tampak pada semangatnya ketika berbicara. Nora juga gadis yang menawan karena dia adalah gadis muda yang cantik bahkan ketika remaja banyak pria yang memuji kecantikannya. Tokoh Nora juga digambarkan memiliki

sikap yang tidak stabil, kadang dia baik, namun kadang dia bisa marah sampai membabi buta.

L'indice trace juga ditemukan pada nama depan tokoh Murphy. Nama Murphy memiliki makna tenang, mantap (tidak mudah goyah), selalu ingin senang dan membuat senang orang lain (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-MURPHY.html>, diunduh pada 7 Januari 2016). Hal tersebut sesuai dengan karakter tokoh Murphy dalam roman ini yang berkemauan keras sehingga dengan kata lain dia tidak mudah goyah dalam berusaha mencapai sesuatu. Meski Murphy pernah dikecewakan Nora namun dia tetap ingin menyenangkan Nora, dia tetap mengizinkan Nora tinggal di apartemennya saat Nora kembali dari Paris dan dia juga masih mau membantu masalah keuangan Nora. Murphy juga bisa dibilang cukup tenang dilihat dari tindakannya saat tidak sengaja bertemu Blériot yang dia tahu adalah kekasih Nora di Paris, dia sama sekali tidak menunjukkan kemarahan pada Blériot.

L'indice trace juga ditemukan pada nama depan tokoh Sabine. nama Sabine memiliki makna periang, bersemangat, dan sedikit otoriter (<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-SABINE.html>, diunduh pada 7 Januari 2016). Hal tersebut sesuai dengan gambaran tokoh Sabine dalam roman ini. Sabine adalah wanita periang dan bersemangat, hal ini tampak dari sifatnya yang mudah bergaul dengan semua orang, saat berada di sebuah pesta dia senang mengobrol kesana kemari dari satu kelompok ke kelompok lain dengan semangatnya yang seolah tanpa lelah.

L'indice empreinte juga ditemukan dalam roman ini, yaitu berupa perasaan-perasaan tokoh. *L'indice empreinte* yang pertama yaitu perasaan kaget Blériot yang tiba-tiba mendapatkan telepon dari Nora yang sudah meninggalkannya selama dua tahun tanpa kabar dan saat itu Nora mengatakan akan datang ke Paris dan mengajaknya bertemu. Kekagetannya itu sampai-sampai membuat Blériot terlambat merespon pertanyaan Nora di telepon dan terlambat menyadari kalau telepon mereka telah terputus di tengah pembicaraan.

L'indice empreinte selanjutnya yaitu perasaan gembira Blériot setelah mengetahui dia akan bertemu kembali dengan Nora di Paris. Kegembiraannya membuat dia merasa kembali muda setelah dua tahun terkungkung dalam kesedihan dan digantungkan pada sesuatu yang tidak jelas.

L'indice empreinte selanjutnya yaitu perasaan sedih karena kehilangan yang dirasakan Murphy setelah mengetahui bahwa Nora tidak ada lagi di apartemennya. Murphy berulang kali mencoba menghubungi Nora namun tidak berhasil. Dia bahkan sampai mencoba kembali menelusuri apartemennya berharap menemukan Nora, namun yang dia temukan hanya jejak salah satu telapak tangan Nora di kaca koridor yang seolah memberinya tanda sebelum Nora menghilang. Murphy duduk tidak berdaya di kursinya untuk waktu yang lama dengan tatapan kosong karena kesedihannya yang begitu dalam.

L'indice empreinte selanjutnya yaitu kemarahan Sabine pada Blériot setelah mengetahui pengkhianatan yang dilakukan Blériot kepadanya. Blériot saat itu terpergok oleh istrinya saat sedang bertelepon dengan Nora, sehingga istrinya marah besar, meskipun mereka saat itu tidak sampai memutuskan untuk berpisah.

L'indice empreinte selanjutnya yaitu perasaan cinta yang dimiliki Blériot untuk Nora. Cinta Blériot yang begitu besar pada Nora membuatnya tidak bisa jauh dari Nora. Dia melakukan apa saja untuk membuat Nora senang, dan tetap berada di sisinya. Blériot seolah-olah telah dibutakan oleh cintanya pada Nora, dia tidak memandang perbedaan usia antara mereka, tidak pula mengingat status dirinya yang sudah menikah, dan dia bahkan seolah tidak peduli bahwa Nora pernah menyakitinya. Meskipun Blériot pernah menyatakan untuk meninggalkan Nora, namun setelah itu dia sangat menyesali keputusannya itu dan berusaha membuat Nora kembali padanya.

Indeks lain yang terdapat pada roman ini adalah *l'indice indication*. *L'indice indication* yang pertama adalah apartemen tempat tinggal Blériot yang terletak di sebuah gedung tua di daerah Belleville, yang mana apartemen itu jelek dan kurang nyaman, maka Blériot diindikasikan berasal dari kelas sosial rendah dan kemudian dia dianggap sebagai orang miskin. Apartemen di gedung tua, kondisinya jelek serta kurang nyaman, dan kemiskinan membentuk hubungan traidik.

L'indice indication selanjutnya yaitu Nora yang memiliki dua orang kekasih dalam satu waktu, maka diindikasikan bahwa dia adalah wanita yang tidak setia dan kemudian dia dianggap sebagai seorang playgirl. Dua kekasih, tidak setia, dan playgirl membentuk hubungan triadik.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan suatu lingkungan sosial tertentu. Peirce membagi simbol

dalam tiga jenis, yaitu *le symbole-emblème*, *le symbole-allégorie*, dan *le symbole-ecthèse*. Dalam roman ini hanya ditemukan *le symbole-emblème* dan *le symbole-allégorie*.

Salah satu simbol yang muncul dalam roman ini adalah *le symbole-emblème*. *Le symbole-emblème* adalah tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas secara konvensional yang dihubungkan dengan kemiripan kualitas lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. *Le symbole-emblème* dalam roman ini yaitu warna dominan putih pada sampul roman. Warna putih menyimbolkan kemurnian, kepolosan, dan pernikahan (<http://www.code-couleur.com/signification/blanc.html>, diunduh pada 22 Desember 2015). Hal tersebut sesuai dengan cerita roman ini yaitu tentang kemurnian cinta Blériot dan Murphy kepada Nora, namun karena kepolosan mereka, mereka dapat dengan mudah percaya pada Nora yang sebenarnya tidak setia dan seolah hanya mencari keuntungan dari kedekatannya dengan mereka. Warna putih juga menyimbolkan tentang pernikahan, dalam roman ini Blériot sebagai tokoh utama adalah pria yang sudah menikah dan menjalani kehidupan pernikahan yang kurang menyenangkan bersama Sabine, meski demikian dia tetap mempertahankan pernikahannya, bahkan ketika dia telah menjalin hubungan gelap dengan Nora.

Le symbole-emblème selanjutnya yaitu warna coklat pada sampul roman. Menurut Chevalier (1990: 150) warna coklat menyimbolkan kesedihan. Hal tersebut sesuai dengan cerita dalam roman ini yang banyak memuat cerita tentang perasaan sedih para tokohnya, diantaranya kesedihan Blériot setelah kepergian Nora kembali ke London, lalu dia sendiri ditinggalkan oleh istrinya

yang memutuskan untuk berpisah dengannya. Kesedihan juga dirasakan Murphy yang merasa kehilangan karena ditinggalkan oleh Nora tanpa ada alasan dan tanpa bisa dihubungi.

Le symbole-emblème selanjutnya yaitu warna merah pada bibir kedua orang dalam gambar sampul roman. Warna merah menyimbolkan, cinta, kemarahan, gairah, dan bahaya (<http://www.code-couleur.com/signification/rouge.html>, diunduh pada 22 Desember 2015). Hal tersebut sesuai dengan cerita roman ini yang menceritakan tentang cinta antara Blériot, Nora, dan Murphy. Perjalanan cinta mereka tidak berjalan mulus karena pada dasarnya hubungan antara mereka tidak wajar. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Blériot antara lain kemarahan istrinya yang merasa dikhianati oleh perselingkuhannya dengan Nora. Gairah dalam roman ini yaitu berkaitan dengan hasrat cinta tiada akhir yang dimiliki tokoh-tokoh dalam roman ini, terutama Blériot dan Nora. Warna merah ini juga menyimbolkan bahaya, dalam hal ini menyiratkan bahwa tindakan tokoh Blériot dalam memenuhi hasratnya memiliki Nora telah membahayakan kelangsungan pernikahannya dengan Sabine.

Le symbole-emblème selanjutnya yaitu warna hitam pada sampul roman. Warna hitam menyimbolkan kesedihan, keputusan, ketakutan (<http://www.code-couleur.com/signification/noir.html>, diunduh pada 22 Desember 2015). Hal tersebut sesuai dengan cerita roman ini yaitu tentang kesedihan yang dirasakan oleh Murphy karena kehilangan Nora yang dia cintai hingga membuatnya depresi. Warna hitam juga menyimbolkan keputusan, dalam roman ini keputusan dirasakan Murphy setelah berulang kali mencoba

menghubungi Nora dan selalu gagal. Keputusan juga sempat dirasakan oleh Blériot setelah mengetahui bahwa Nora telah kembali ke London sehingga dia tidak bisa menghubunginya, dan mungkin dia tidak akan pernah bertemu dengan Nora lagi di Paris. Warna hitam juga menyimbolkan ketakutan yaitu ketakutan Blériot akan kehilangan Nora dan Sabine, karena dia merasa tidak bisa hidup tanpa salah satu di antara mereka, apalagi tanpa keduanya.

Simbol selanjutnya yang muncul dalam roman ini adalah *le symbole-allégorie*, yaitu tanda yang kualitas hubungan diadiknya secara konvensional dihubungkan dengan kualitas hubungan diadik lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. *Le symbole-allégorie* dalam roman ini antara lain yaitu penggunaan kata “*petites Bostoniennes*” untuk menyebut wanita-wanita yang berasal dari Bostonia-Amerika. Wanita-wanita Bostonia yang dimaksud dalam roman ini adalah para mahasiswi yang dekat dengan Murphy ketika dia masih tinggal di Amerika, karena ketika itu Murphy adalah mahasiswa yang dikelilingi banyak mahasiswi. *Le symbole-allégorie* selanjutnya yaitu penggunaan kata “*ta petite Anglaise*” yang digunakan Sabine untuk menyebut wanita Inggris yang menjadi kekasih suaminya yaitu Nora. *Le symbole-allégorie* selanjutnya yaitu penggunaan kata “*l’aviateur*” yang digunakan oleh Murphy untuk menyebut Blériot karena nama Blériot sama dengan nama seorang penerbang Prancis yaitu Louis Blériot.

Berdasarkan hasil analisis mengenai ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya ikon, indeks, dan simbol tersebut dapat memperkuat dan mendukung hasil analisis struktural yang sudah diuraikan sebelumnya.

Dengan demikian, kemunculan ikon, indeks, dan simbol dalam roman ini mampu mengungkap lebih dalam makna dari hasrat cinta yang tiada akhir dalam kehidupan yang singkat ini. Makna tersebut digambarkan melalui kisah cinta segitiga yang kompleks antara Blériot, Nora, dan Murphy. Blériot seolah tidak puas telah menikahi seorang wanita yang cerdas, cantik, dan memiliki karir yang bagus, sehingga membuatnya berselingkuh dengan Nora yang masih muda dan juga cantik. Nora sendiri adalah gadis yang tidak pernah berkomitmen dalam menjalani suatu hubungan dengan seorang pria, baginya tidak perlu ada alasan untuk bersama ataupun berpisah, sehingga dia sering berganti pasangan, bahkan dia bisa memiliki dua kekasih dalam satu waktu seperti saat dia menjalin hubungan dengan Blériot, dia ternyata juga masih menjalin hubungan dengan Murphy.

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Interpretan

Interpretan adalah sebuah tanda baru yang dihasilkan oleh relasi tanda-tanda lainnya. Tanda-tanda dalam roman ini dapat diinterpretasikan sebagai suatu peringatan. Peringatan ini ditujukan untuk pria dan wanita dalam mencari pasangan hidup untuk tidak hanya berdasarkan cinta buta agar tidak ada penyesalan setelah menikah yang mampu menimbulkan pengkhianatan pada janji ikatan pernikahan. Perbedaan usia dan status sosial adalah salah satu pertimbangan yang harus benar-benar dipikirkan sebelum memutuskan untuk menjalin suatu hubungan pernikahan. Peringatan juga ditujukan kepada para istri untuk lebih bisa menghargai suaminya meskipun dia memiliki pekerjaan dan

penghasilan yang lebih baik, dengan demikian akan menghindari konflik dalam kehidupan rumah tangga dan menciptakan kehidupan yang harmonis.

Roman ini juga dapat diinterpretasikan sebagai suatu kritik terhadap sifat setiap orang yang tidak pernah merasa puas dalam kehidupannya, ketidakpuasan yang terus menerus seringkali membuat orang lupa untuk mensyukuri apa yang telah diperolehnya sehingga orang tersebut tidak menjaga sesuatu yang telah dimilikinya tersebut. Ketidakpuasan serta tidak adanya rasa bersyukur akan menimbulkan penderitaan pada diri orang tersebut karena tidak pernah merasa cukup sehingga tidak pula merasakan kebahagiaan.

Roman ini dapat pula diinterpretasikan sebagai bentuk dukungan pada hubungan perselingkuhan dengan seolah melegalkan hubungan tersebut. Akhir cerita roman yang berakhir dengan bahagia menunjukkan bahwa hubungan yang berawal dari perselingkuhan sekalipun dapat terus berlangsung dan berakhir dengan bahagia setelah melewati berbagai rintangan, sekalipun menimbulkan kekecewaan di pihak yang dikhianati. Namun di sisi lain, roman ini juga dapat diinterpretasikan sebagai pesan kepada setiap pembaca bahwa untuk dapat memenuhi suatu hasrat atau keinginan dalam mewujudkan kebahagiaan dalam hidup diperlukan perjuangan dan pengorbanan.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh bahwa roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* memiliki alur progresif. Roman ini menceritakan tentang kisah cinta yang kompleks antara tokoh utamanya yang bernama Blériot dengan seorang gadis Inggris bernama Nora. Blériot adalah seorang pria berusia empat puluh satu tahun yang selalu lambat dalam berpikir, tidak tegas, dan sudah menikah, namun kehidupan pernikahannya kurang menyenangkan. Suatu hari dia bertemu seorang gadis muda bernama Nora dan jatuh cinta padanya. Nora adalah gadis yang menyukai kebebasan, sulit dipahami, pembohong, dan tidak setia.

Cerita roman ini dikisahkan terjadi di Prancis dan Inggris. Kehidupan sosial tokoh utamanya yaitu Blériot yang berprofesi sebagai penerjemah lepas dan tidak memiliki penghasilan tetap membuatnya masih menjadi beban bagi istri dan orangtuanya di usianya yang sudah empat puluh satu tahun. Keseluruhan unsur-unsur dalam roman ini diikat oleh satu tema mayor yang mewujudkan keterkaitan antarunsur tersebut. Tema mayor roman ini adalah hasrat cinta yang tiada akhir. Tema mayor ini didukung oleh adanya tema-tema minor yang muncul yaitu berupa kebebasan, perselingkuhan, dan pengkhianatan. Dengan demikian, masing-masing unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain dalam membentuk kepaduan cerita.

Setelah dilakukan analisis struktural terhadap roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*, kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Melalui analisis semiotik ini ditemukan tanda-tanda dalam roman yang dapat memperkuat serta mendukung hasil analisis struktural sebelumnya. Jadi, berdasarkan analisis semiotik, roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* dapat dimaknai secara lebih mendalam. Makna tersebut yaitu mengenai hasrat yang tidak ada akhir dalam diri manusia yang selalu menginginkan lebih dan lebih, sehingga kehidupan di dunia ini terasa sangat singkat untuk memenuhi semua hasrat itu. Hasrat atau keinginan-keinginan yang ada dalam roman ini berkaitan dengan cinta. Roman ini juga menyampaikan bahwa perlu ada perjuangan dan pengorbanan untuk mencapai keinginan-keinginan yang menciptakan kebahagiaan dalam hidup.

B. IMPLIKASI

Implikasi hasil analisis struktural-semiotik roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre adalah sebagai berikut.

1. Semakin bervariasinya penelitian di bidang sastra.
2. Sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Sastra.
3. Sebagai bahan pembelajaran karakter baik di tingkat SMA atau sederajat, maupun di tingkat Universitas melalui pengambilan nilai-nilai kehidupan di dalam roman seperti kejujuran, kesetiaan, dan lain-lain.

C. SARAN

Setelah melakukan analisis struktural-semiotik pada roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti bagaimana makna yang terkandung dalam roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, serta bagaimana fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman ini.
2. Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* karya Patrick Lapeyre dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa SMA dan yang sederajat dalam pembelajaran *compréhension du texte* dalam bahasa Prancis dengan cara dibuat ringkasan ceritanya lalu dilakukan pembahasan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arguedas, Pascale. 2002. *Biographie de Patrick Lapeyre*. http://calounet.pagesperso-orange.fr/biographies/lapeyre_biographie.htm. Diunduh pada 1 April 2016.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. Kamus Perancis indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications, 8: L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- The Editors of Encyclopædia Britannica. 2013. Ensiklopedia Britannica: Prix Femina. <http://www.britannica.com/topic/Prix-Femina>. diunduh pada 7 februari 2015.
- Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales. 2012. Printemps. <http://www.cnrtl.fr/lexicographie/printemps>. Diakses pada 14 April 2016.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Édition Jupiter.
- Christomy, T. 2004. Semiotika Budaya. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Code-Couleur. *Signification du Blanc*. <http://www.code-couleur.com/signification/blanc.html>. Diunduh pada 22 Desember 2015.
- _____. *Signification du Noir*. <http://www.code-couleur.com/signification/noir.html>. Diunduh pada 22 Desember 2015.
- _____. *Signification du rouge*. <http://www.code-couleur.com/signification/rouge.html>. Diunduh pada 22 Desember 2015.
- Dauzat, Albert. 1951. Dictionnaire étymologique des Noms de famille et Prénoms de France. Paris: Librairie Larousse.
- Lapeyre, Patrick. 2010. *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*. Paris: P. O. L. Éditeur.

- Hamon, Gerard. 1993. *Le Petit Larousse Illustré 1994 en Couleurs*. Paris: Larousse.
- Nöth, Winfried. 2006. *Semiotik: Handbook of Semiotics (Advanced in Semiotics)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1978. *Écrits sur le Signe*. Paris: Edition du Seuil.
- Perso, Robert Marty. 2012. *Leçon N°16 : Taxinomies dans les Classes*. [http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/less on16.htm](http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/less%20on16.htm). Diakses tanggal 19 Maret 2015.
- Peyroutet, C. 2001. *La Pratique de l'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction à l'analyse du Roman*. Paris: Bordas.
- Rey, Alain dkk.. 2012. *Le Robert de Poche Plus 2012*. Paris: Le Robert.
- Schmitt, M. P, Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Signification Prénom. *Signification du Prénom Louis*. <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-LOUIS.html>. Diunduh pada 7 Januari 2016.
- . *Signification du Prénom Nora*. <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-NORA.html>. Diunduh pada 7 Januari 2016.
- Umat Gereja Katholik Paroki Pandu. 2012. *Makna Pentakosta*. <http://pandu.katolik.or.id/2012/07/05/makna-pentakosta/>. Diakses pada 4 April 2016.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

L'ANALYSE STRCTURAL-SÉMIOTIQUE DU ROMAN

LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIRE SANS FIN

DE PATRICK LAPEYRE

Par:
Umu Latifatul Chanani
11204244020

LE RÉSUMÉ

A. Introduction

Un œuvre littéraire est une forme d'art qui est exprimée à travers la langue pour transmettre des pensées, des sentiments, et des idées d'auteur. Schmitt et Viala (1982: 17) exprime que le texte littéraire peut donc être à la fois un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'images offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel. En général, les œuvres littéraires peuvent être le récit, la poésie, ou les textes de théâtre. L'une des formes du récit est le roman.

Le roman est un récit en prose qui a généralement assez longue et contient des thèmes de la vie réelle. Il se compose d'éléments interdépendants qui forment un tout cohérent. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Pour comprendre le sens de l'histoire d'un roman, on doit faire une analyse sur ces éléments intrinsèques. Dans le roman, il existe également des signes cachés dans les textes du roman qui décrivent la signification plus profonde.

Le sujet de cette recherche est un roman de Patrick Lapeyre dont le titre est *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* publiée par P.O.L éditeur en 2010 avec

352 pages. Ce roman a reçu le prix Femina en 2010, ce qui est un prix pour le meilleur roman publié en français soit par des auteurs masculins ou féminins. Ce roman raconte une histoire d'un amour complexe entre le personnage principal s'appelle Blériot avec une jeune anglaise s'appelle Nora.

L'objet de cette recherche est l'analyse des éléments intrinsèques qui existent dans ce roman tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, le thème, et le lien entre eux. L'analyse structurale est utilisée pour analyser ces éléments intrinsèques. En outre, un œuvre littéraire possède un système de signes. Ainsi, la recherche se poursuit en analysant les signes trouvés dans le roman avec l'analyse sémiotique de mieux comprendre le contenu de ce roman. La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles S. Peirce qui décrit la relation triadique du signe. Cette relation triadique se compose du representamen, l'objet, et l'interprétant.

Le representamen est quelque chose qui représente quelque chose d'autre. Quelque chose devient un representamen à travers une variété de fond. Il y a trois types de relations entre le representamen et le fond: un qualisigne, un sinsigne, et un légisigne. Un qualisigne est une qualité qui est un signe. Un sinsigne est une chose ou un événement existant réel, qui est un signe. Un légisigne est une loi qui est un signe. Cette loi est d'ordinaire établie par les hommes (Peirce, 1978: 139).

L'objet est quelque chose qui représente. Peirce (1978: 139) affirme qu'il y a trois types de signe basés sur la relation entre le signe et l'objet: une icône, un indice, et un symbole. Une icône est un signe qui posséderait le

caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existe pas. Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce, 1978: 140).

L'interprétant est un nouveau signe qui est généré par une relation d'autres signes (Christomy, 2004: 123). Il est peut-être public ou privé. Selon Eco (via Christomy, 2004: 123), un processus de sémiotique peut commencer par la perception de quelque chose qui est individuelle et personnelle. Après cela, il est transformé en une interprétation collective si la perception privée est dite ou écrite, et connu par d'autres.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. L'analyse du contenu est une technique systématique d'analyser le sens du message et la façon d'exprimer le message. Cette méthode et technique sont choisies parce que les données de cette recherche sont des données qui nécessitent des explications descriptives.

La validité des résultats de cette recherche utilise la validité sémantique. Ce qui se fait en lisant attentivement afin d'obtenir une interprétation correcte. La fiabilité de cette recherche utilise la fiabilité intra-rater que les chercheurs lise et étudier la source de données à plusieurs fois à des moments différents dans le but d'obtenir des données fiables. En outre, afin d'éviter la subjectivité dans les

résultats de cette étude, les auteurs ont également mené des discussions et des consultations avec des experts.

B. Développement

1. L'analyse Structural

L'analyse du roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* se fait d'abord par l'analyse structurale en analysant les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Avant de déterminer l'intrigue d'un roman, il est nécessaire de déterminer la séquence et la fonction cardinale tout d'abord. Le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* se compose de 61 séquences et 41 fonctions cardinales. Les fonctions cardinales sont alors classés en cinq étapes narratives, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

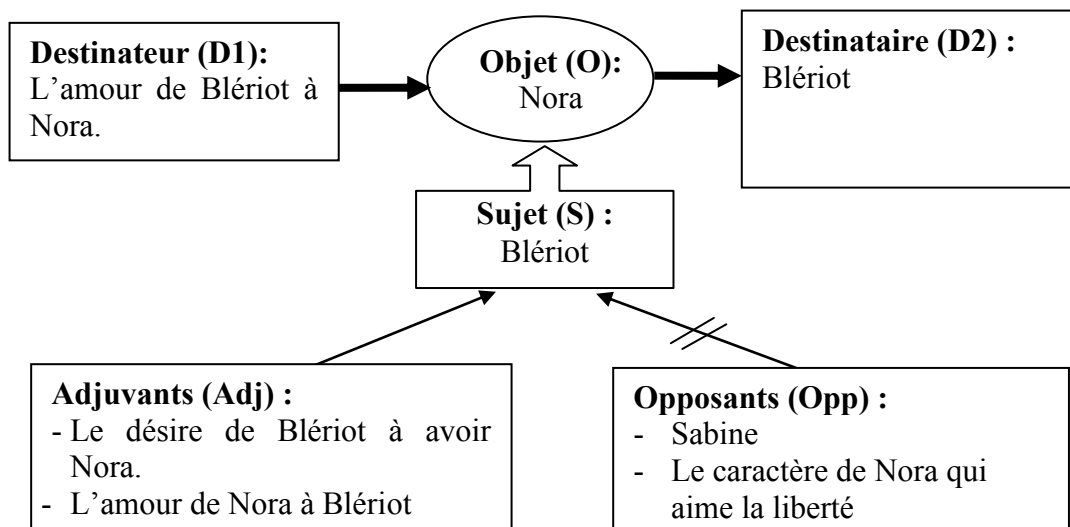
La première étape est la situation initial représentée par le retour de Nora qui est la petite amie de Blériot à Paris après deux ans a disparu sans un mot. Elle entre dans la vie de Blériot qui avait été marié, et ils ont rencontrés presque tous les jours. L'histoire continue en deuxième étape par le retour de Blériot à la maison de Nora à Lilas qui a l'air bouclée car Nora est allée à Londres pour voir Murphy. Ensuite, l'autre problème qu'apparait est la dispute entre Blériot et Nora à cause de Blériot qui a continué à demander au sujet de Murphy qui est le petit ami de Nora à Londres.

Ensuite, en troisième étape, Sabine, l'épouse de Blériot, a finalement pris l'infidélité de son mari avec Nora, alors qu'elle était en colère de lui. La

culpabilité rend Blériot contraints d'accepter tous les traitements de son épouse. Un jour, il a accompagné sa femme d'aller à Turin en voyage d'affaire pendant une longue période, alors Nora était en colère contre lui.

Le conflit a culminé dans la quatrième étape, quand Blériot décidé de quitter Nora, donc elle a décidé de retourner à Londres. Mais le lendemain, Blériot a regretté sa décision et a été choqué après avoir découvert que Nora est revenue à Londres. Puis à la cinquième étape, Blériot cherche Nora à Londres et enfin il l'a rencontrée dans la maison de sa sœur à Greenwich. Mais à ce moment-là, Nora est toujours en colère contre Blériot, donc il ne peut pas la ramener à Paris. Ensuite, deux ans après, Nora vient à l'appartement de Blériot à Nice et finalement ils vivent ensemble et sont heureux d'ignorer le problème qui existait autrefois entre eux.

En considérant ces étapes narratives, l'intrigue de ce roman est une intrigue progressive. La fin de l'histoire dans ce roman est une fin heureuse. Ce roman comporte un récit réaliste parce qu'elle raconte dans un temps, un lieu et une vie sociale réelle. Ensuite la relation entre le personnage du roman est représentée dans le schéma actant suivant.



L'image 5: Le Schéma Actant du Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*

Le personnage principal de ce roman est Blériot car il joue un rôle important au cours de l'histoire et apparaît le plus souvent dans la séquence et la fonction cardinale que les autres personnages. Blériot est un homme marié et âgé de quarante et un ans qui vivait dans un ancien appartement à Belleville, Paris. Les personnages supplémentaires de ce roman sont Nora, Murphy et Sabine. Nora est la petite amie de Blériot qui vient de Londres. Murphy est le fiancé de Nora à Londres. Sabine est l'épouse de Blériot.

L'histoire de ce roman se déroule à Paris et à Londres dans la société moderne. Certains endroits principaux dans ce roman sont l'appartement de Blériot à Belleville, l'appartement de Murphy à la rue Liverpool, la maison de Barbara (la cousine de Nora) à Lilas, le bar Bernardinos à Islington, et la maison de Dorothee (la sœur de Nora) à Greenwich.

Un autre élément intrinsèque qu'on peut déterminer après avoir analysé l'intrigue, les personnages et l'espace est le thème du roman. Le thème majeur de

ce roman est la désire de l'amour qui est sans fin. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs à savoir l'infidélité, la trahison, et la liberté.

2. La Relation entre les Éléments Intrinsèques

Les éléments intrinsèques d'un roman tels que l'intrigue, les personnages, l'espace et le thème doivent remplir aux critères de cohérence avec l'interdépendant et de soutien mutuelle pour former une histoire cohérente. Les éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue montrent la séquence d'événements liés à une histoire. Les événements de ce roman sont organisés dans l'ordre chronologique.

Les événements dans l'intrigue peuvent arriver en raison de l'interaction entre les personnages qui sont les éléments moteurs de l'histoire. Le personnage principal de ce roman est Blériot. En plus, il y a aussi quelques personnages supplémentaires, ils sont Nora, Murphy et Sabine. Chaque personnage a un caractère différent, les différences de caractère peuvent arriver car les différences d'âge, le statut social, les antécédents familiaux ou le caractère du quartier. Les différences de caractères sont les causes de l'apparition de conflits dans l'histoire.

Les événements vécus par les personnages ont besoin d'espace, soit l'heure, le lieu, ou bien la vie sociale. Ensuite, la relation entre l'intrigue, les personnages et l'espace entraînent l'unité de l'histoire qui liée par le thème, ce qui est l'idée fondée l'histoire. Le thème majeur de ce roman est la désire de l'amour qui est sans fin. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs à savoir l'infidélité, la trahison, et la liberté.

3. L'analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique exige dans cette recherche pour mieux comprendre le sens du contenu de ce roman. L'analyse sémiotique dans le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* réalisée en analysant la relation entre le representamen et le fond, la relation entre le signe et le référent, et la relation entre le signe et l'interprétant.

La relation entre le representamen et le fond sont divisés en trois, ce sont qualisigne, sinsigne et légisigne. L'indicatif musical du portable de Blériot est l'un de qualisigne trouvé dans ce roman, parce que c'est un signe potentiel sans son association avec quelque chose d'autres. En plus, un signe potentiel peut profiter d'un événement ou d'autres objets extérieurs d'être un signe véhicule, donc il est devenu un sinsigne. L'indicatif musical du portable de Blériot a été associé à un événement d'appels entrants sur le portable afin que le signe soit d'une représentation d'un appel entrant sur le portable. D'ailleurs, quelque chose pourrait également être un representamen à cause des règles, des traditions ou des conventions. Cela qu'on appelle légisigne. L'expression «ta petite Anglaise» utilisé par Sabine à appeler Nora, la petite amie de son mari qui vient d'Angleterre, est une forme de légisigne, parce que ce signe se produit en raison d'une convention entre Sabine et Blériot.

Le suivant est la relation entre le signe et sa référence, ce sont l'icône, l'indice et le symbole. Il ya trois types d'icône: l'icône images, l'icône diagrammes et l'icône métaphores. L'icône images trouvée sur la couverture de ce roman sous la forme l'image d'un homme et une femme qui sont intime et nu,

alors, ça ressemble qu'ils faisaient l'amour. Ensuite, l'icone diagrammes trouvée sur le surnom du personnage principal: «Blériot» qu'il obtient car il est un arrière-petite-cousin d'un aviateur. La suite, on trouve aussi quelques icônes métaphores dans ce roman, dont l'une est la représentation des cils du Blériot par rapport aux des cils d'enfants.

En plus, on trouve aussi quelques indices dans ce roman. L'indice trace trouvée sur le titre de ce roman: «*La Vie est Brève et le Désir sans Fin*» et aux noms de quelque personnages tels que Louis-Blériot, Nora, Murphy et Sabine. L'indice empreint trouvée dans les sentiments des personnages de ce roman, par exemple, le choc de Blériot, l'excitation de Blériot, la tristesse de Murphy et l'amour de Blériot et Murphy à Nora. L'indice indication trouvée sur la condition d'habitation de Blériot qui indiquant qu'il venait d'une classe sociale inférieure. Cet indice est aussi trouvé sur l'attitude de Nora qui est infidèle et ayant deux petits amis, donc elle a indiquée d'être une *playgirl*.

En outre on trouve aussi le symbole emblème et le symbole allégorie. Le symbole emblème trouvé dans ce roman sous la forme de couleurs de la couverture de ce roman, ce sont le blanc, le brun, le rouge et le noir. Le symbole allégorie que l'on trouve sur ce roman était l'utilisation d'un terme d'appeler quelqu'un, comme «petites Bostoniennes», «petite Anglaise» et «l'aviateur».

La dernière est la relation entre le signe et l'interprétant. L'interprétant est un nouveau signe produit par les relations d'autres signes. Les signes de ce roman peuvent-être interprété comme un avertissement aux hommes et aux femmes de ne pas être aveugle à choisir un partenaire de vie, donc il n'y a pas de

regrets après le mariage, ce qui est capable de provoquer une trahison contre la promesse sacrée du mariage. Ils peuvent aussi être interprété comme une forme de soutien à l'infidélité en légalisant la trahison. Ils peuvent également interprété comme une critique de la nature des gens qui ne sont jamais satisfaits de sa vie, ce qui lui permettent d'oublier d'être reconnaissants et de garder ce qu'ils avaient déjà eu. D'autre part, les signes de ce roman peuvent aussi être interprétés comme un message aux lecteurs que la lutte et le sacrifice nécessaire pour remplir le désir de réaliser le bonheur.

C. Conclusion

Après avoir effectué l'analyse structurale sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, l'espace, le thème et le lien entre eux dans le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*, on peut conclure que ce roman a l'intrigue sous type d'un récit parallèle. Ce roman raconte l'histoire d'un amour complexe entre le personnage principal s'appelle Blériot avec une jeune fille s'appelle Nora. Blériot est un homme âgé de quarante et un ans qui est toujours lente dans la pensée, pas ferme, et déjà marié. Mais sa vie conjugale était moins agréable. Un jour, il rencontre une jeune fille s'appelle Nora et amoureux avec elle. Mais Nora est une fille qui aime la liberté, insaisissable, un menteur, et infidèle.

L'histoire dans ce roman est décrit a eu lieu en Français et en Anglais. La vie sociale du personnage principal s'appelle Blériot qui travaille comme un traducteur free lance et ne pas avoir un revenu régulier, lui fait toujours d'être un

fardeau pour sa femme et ses parents à son âge de quarante et un ans. Ensuite, tous les éléments intrinsèques de ce roman sont liés par un thème majeur à savoir la désire de l'amour qui est sans fin. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs, ils ont la trahison, l'infidélité et la liberté. Ainsi, chacun des éléments intrinsèques sont liés entre eux et soutenus mutuellement dans la formation de la cohésion de l'histoire.

Après avoir effectué une analyse structurelle du roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*, puis cette recherche se poursuivre à l'analyse sémiotique. À travers de cette analyse sémiotique, on peut trouver des signes dans ce roman qui renforcer et soutenir les résultats de l'analyse structurelle précédente. Donc, basé à l'analyse sémiotique, ce roman peut être interprété de manière plus approfondie. Le sens plus profond trouvé dans ce roman est le désir sans fin de l'homme qui en veut plus et plus, alors que la vie dans ce monde se sent très brièvement pour satisfaire tous ses désirs. Les désirs qui existent dans ce roman traitent de l'amour. Ce roman a également dit qu'on doit lutter et sacrifier pour atteindre les désirs qui créent le bonheur dans la vie.

SEKUEN ROMAN *LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIR SANS FIN*

KARYA PATRICK LAPEYRE

1. Telepon Nora pada Blériot di hari kenaikan Yesus Kristus yang mengabarkan rencana kedatangannya ke Paris serta ajakannya pada Blériot untuk bertemu di suatu kafe.
2. Kekagetan Blériot yang telah dua tahun menantikan telepon dari Nora sehingga dia terlambat menyadari bahwa telepon mereka telah terputus di tengah pembicaraannya.
3. Usaha Blériot menghubungi Nora kembali yang selalu gagal.
4. Kecemasan Blériot akan kembali merasa sakit hati jika Nora tidak benar-benar kembali padanya yang bercampur dengan kebahagiaannya membayangkan akan bertemu kembali dengan Nora.
5. Tersadarnya Murphy, kekasih Nora di London, bahwa Nora telah pergi dari apartemennya tanpa pemberitahuan dan tanpa bisa dihubungi pada bulan mei di hari yang sama ketika Blériot mendapat telepon dari Nora.
6. Kesedihan Murphy karena kehilangan Nora yang dicintainya.
7. Usaha Murphy untuk mencari tahu keberadaan Nora melalui saudara dan teman-temannya yang akhirnya mempertemukannya dengan Vicky Laumett teman Nora yang tahu banyak tentang masa lalu Nora.
8. Membaiknya keadaan Murphy yang tidak lagi depresi karena kepergian Nora setelah mendengar cerita Vicky Laumett tentang masa lalu dan sifat Nora yang senang berganti-ganti pasangan.
9. Ketidak mampuan Blériot menghilangkan Nora dari pikirannya setelah mendengar kabar akan kembalinya Nora ke Paris yang membuatnya bahagia meski tak satupun pesannya dibalas oleh Nora.
10. Teringatnya Blériot pada pesan terakhir Nora yang mengajaknya bertemu di suatu kafe di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus membuatnya gugup dan sangat tidak sabar bertemu Nora hari itu.

11. Pertemuan kembali Blériot dan Nora di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus tepat pukul lima sore di jalan Daumesnil setelah berpisah selama dua tahun.
12. Permintaan maaf Nora pada Blériot atas kepergiannya yang tanpa kabar selama dua tahun ketika mereka melewatkan malam bersama di Lilas di rumah yang dipinjam Nora dari sepupunya.
13. Kebahagiaan Blériot berada di samping Nora yang dicintainya membuat dia melupakan istrinya sejenak.
14. Diadilinya Blériot oleh istrinya yang bernama Sabine sekembalinya dari Lilas di pagi hari karena semalaman tidak pulang dan juga tidak meneleponnya.
15. Usaha Blériot menyenangkan istrinya dengan menonton TV bersama di sore hari meski tanpa berbicara sedikitpun dengan istrinya.
16. Pikiran Blériot yang terus teringat dan terbayang tentang Nora yang menunggunya di Lilas membuatnya selalu datang kembali ke sana menemui Nora hampir setiap hari.
17. Terhentinya pertemuan Blériot dan Nora karena kepergian Blériot menemui Sabine dinas ke luar negeri selama beberapa hari.
18. Kegagalan Blériot menghubungi Nora selama dia pergi bersama istrinya.
19. Kedatangan kembali Blériot ke rumah Nora di Lilas yang ternyata sudah tampak sepi sepulang dia menemui istrinya dalam perjalanan bisnis.
20. Asumsi Blériot bahwa Nora telah kembali pada tunangannya di London.
21. Keputusan Blériot untuk tidak lagi menunggu Nora yang langsung runtuh karena terus terbayang tentang Nora.
22. Pertemuan kembali Nora dengan Murphy yang telah dikhianatinya di London.
23. Diterimanya Nora oleh Murphy untuk kembali tinggal di apartemennya meski dia tidak lagi percaya pada kata-kata Nora.
24. Kembalinya Blériot ke Lilas setelah mendapat pesan dari Nora.
25. Perdebatan antara Blériot dan Nora karena Nora yang merasa terusik dengan pertanyaan seputar Murphy.

26. Ajakan minum anggur Blériot pada Nora untuk meredam pertengkaran mereka.
27. Diterimanya pesan dari Sabine yang menyatakan bahwa dia telah dua kali gagal menghubungi Blériot ke apartemen dari hotelnya di Marseille.
28. Kembalinya Blériot ke apartemennya di jalan Belleville tanpa mengetahui bahwa istrinya telah pulang.
29. Kekagetan Blériot saat menyadari istrinya ada di apartemen dan mendengar pembicaraannya di telepon dengan Nora.
30. Kemarahan Sabine pada Blériot atas pengkhianatan yang dilakukan suaminya.
31. Permintaan Sabine pada Blériot untuk berhenti berbohong serta mengkhianatinya.
32. Keterpaksaan Blériot menerima semua perlakuan Sabine padanya setelah perselingkuhannya terbongkar.
33. Pertemuan sembunyi-sembunyi antara Blériot dan Nora.
34. Kepergian Blériot dan Sabine ke Turin untuk urusan pekerjaan Sabine.
35. Keinginan Blériot tinggal lebih lama di Turin bersama istrinya untuk meredam kecurigaan istrinya.
36. Kemarahan Nora pada Blériot yang pergi dengan istrinya dalam waktu yang cukup lama.
37. Dipukulnya Blériot oleh Nora hingga hidung dan mulutnya berdarah.
38. Permintaan maaf Nora atas perlakuannya terhadap Blériot.
39. Tersadarnya Blériot bahwa dia tidak seharusnya terus bersama Nora.
40. Kekagetan Nora yang mendengar keputusan Blériot untuk meninggalkannya malam itu.
41. Keputusan Nora kembali kepada Murphy di London.
42. Penyesalan Blériot yang telah meninggalkan Nora membuatnya kembali mencari Nora ke Lilas.
43. Rasa terpukul Blériot setelah mengetahui bahwa Nora telah kembali kepada kekasihnya di London.
44. Menginapnya Blériot di suatu hotel untuk menenangkan diri semalaman.

45. Diungkapkannya keputusan Sabine pada Blériot untuk berpisah darinya setelah semalaman memikirkannya.
46. Ketidak mampuan Blériot menahan kepergian Sabine yang membuatnya sedih.
47. Kehidupan Blériot yang suram tanpa adanya Sabine ataupun Nora di sampingnya.
48. Keinginan Blériot untuk menemui Nora di London.
49. Kedatangan Blériot ke bar Bernardino's di Islington yang sering diceritakan Nora untuk mencari tahu keberadaan Nora.
50. Pertemuan Blériot dan Murphy secara tidak sengaja di bar Bernardino's setelah Blériot mencari Nora ke banyak tempat.
51. Saran Murphy pada Blériot untuk mencoba mengunjungi Nora di rumah saudaranya di Greenwich.
52. Kedatangan Blériot ke rumah saudara Nora di Greenwich.
53. Dipertemukannya Blériot dengan Nora yang masih marah padanya sehingga emosinya tidak stabil.
54. Ajakan Blériot pada Nora untuk kembali ke Paris bersamanya.
55. Ditolaknya ajakan Blériot oleh Nora dengan memohon agar Blériot tidak lagi menemuinya kecuali menginginkan seorang anak.
56. Kehidupan baru Blériot di sebuah apartemen kecil di Nice bersama seorang mahasiswa musik Universitas Bucarest bernama Helena.
57. Sikap pendiam Helena yang tertutup pada perasaannya membuat Blériot tidak dapat mengerti kebenaran bahwa Helena menyukainya.
58. Kembalinya Helena ke keluarganya di dekat Bucarest setelah tinggal beberapa lama bersama Blériot.
59. Kedatangan Nora ke apartemen Blériot di Nice satu tahun setelah kepergian Helena.
60. Pilihan Blériot dan Nora untuk menyimpan sendiri pemikiran-pemikiran tentang apa yang terjadi pada mereka.
61. Kembalinya Nora tinggal bersama Blériot sehingga mereka hidup bahagia hingga tua bersama.

L'ANALYSE STRCTURAL-SÉMIOTIQUE DU ROMAN

LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIRE SANS FIN

DE PATRICK LAPEYRE

Par:

Umu Latifatul Chanani

11204244020

LE RÉSUMÉ

A. Introduction

Un œuvre littéraire est une forme d'art qui est exprimée à travers la langue pour transmettre des pensées, des sentiments, et des idées d'auteur. Schmitt et Viala (1982: 17) exprime que le texte littéraire peut donc être à la fois un objet de plaisir, un réservoir d'idées et d'images offert au lecteur, et le lieu d'une forme de savoir et de connaissance du réel. En général, les œuvres littéraires peuvent être le récit, la poésie, ou les textes de théâtre. L'une des formes du récit est le roman.

Le roman est un récit en prose qui a généralement assez longue et contient des thèmes de la vie réelle. Il se compose d'éléments interdépendants qui forment un tout cohérent. Ce sont l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Pour comprendre le sens de l'histoire d'un roman, on doit faire une analyse sur ces éléments intrinsèques. Dans le roman, il existe également des signes cachés dans les textes du roman qui décrivent la signification plus profonde.

Le sujet de cette recherche est un roman de Patrick Lapeyre dont le titre est *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* publiée par P.O.L éditeur en 2010 avec

352 pages. Ce roman a reçu le prix Femina en 2010, ce qui est un prix pour le meilleur roman publié en français soit par des auteurs masculins ou féminins. Ce roman raconte une histoire d'un amour complexe entre le personnage principal s'appelle Blériot avec une jeune anglaise s'appelle Nora.

L'objet de cette recherche est l'analyse des éléments intrinsèques qui existent dans ce roman tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, le thème, et le lien entre eux. L'analyse structurale est utilisée pour analyser ces éléments intrinsèques. En outre, un œuvre littéraire possède un système de signes. Ainsi, la recherche se poursuit en analysant les signes trouvés dans le roman avec l'analyse sémiotique de mieux comprendre le contenu de ce roman. La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles S. Peirce qui décrit la relation triadique du signe. Cette relation triadique se compose du representamen, l'objet, et l'interprétant.

Le representamen est quelque chose qui représente quelque chose d'autre. Quelque chose devient un representamen à travers une variété de fond. Il y a trois types de relations entre le representamen et le fond: un qualisigne, un sinsigne, et un légisigne. Un qualisigne est une qualité qui est un signe. Un sinsigne est une chose ou un événement existant réel, qui est un signe. Un légisigne est une loi qui est un signe. Cette loi est d'ordinaire établie par les hommes (Peirce, 1978: 139).

L'objet est quelque chose qui représente. Peirce (1978: 139) affirme qu'il y a trois types de signe basés sur la relation entre le signe et l'objet: une icône, un indice, et un symbole. Une icône est un signe qui posséderait le

caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existe pas. Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet (Peirce, 1978: 140).

L'interprétant est un nouveau signe qui est généré par une relation d'autres signes (Christomy, 2004: 123). Il est peut-être public ou privé. Selon Eco (via Christomy, 2004: 123), un processus de sémiotique peut commencer par la perception de quelque chose qui est individuelle et personnelle. Après cela, il est transformé en une interprétation collective si la perception privée est dite ou écrite, et connu par d'autres.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. L'analyse du contenu est une technique systématique d'analyser le sens du message et la façon d'exprimer le message. Cette méthode et technique sont choisies parce que les données de cette recherche sont des données qui nécessitent des explications descriptives.

La validité des résultats de cette recherche utilise la validité sémantique. Ce qui se fait en lisant attentivement afin d'obtenir une interprétation correcte. La fiabilité de cette recherche utilise la fiabilité intra-rater que les chercheurs lise et étudier la source de données à plusieurs fois à des moments différents dans le but d'obtenir des données fiables. En outre, afin d'éviter la subjectivité dans les

résultats de cette étude, les auteurs ont également mené des discussions et des consultations avec des experts.

B. Développement

1. L'analyse Structural

L'analyse du roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* se fait d'abord par l'analyse structurale en analysant les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Avant de déterminer l'intrigue d'un roman, il est nécessaire de déterminer la séquence et la fonction cardinale tout d'abord. Le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* se compose de 61 séquences et 41 fonctions cardinales. Les fonctions cardinales sont alors classés en cinq étapes narratives, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

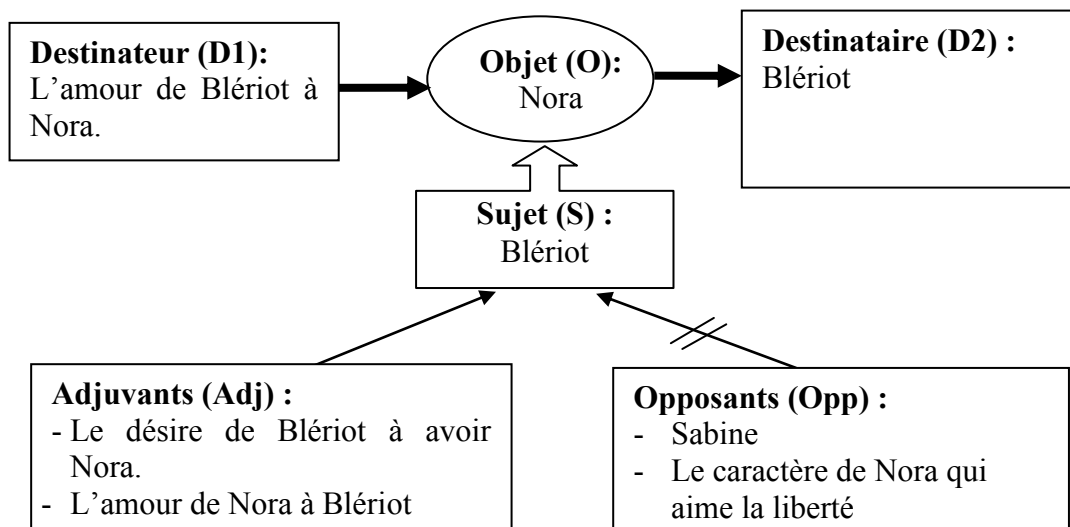
La première étape est la situation initial représentée par le retour de Nora qui est la petite amie de Blériot à Paris après deux ans a disparu sans un mot. Elle entre dans la vie de Blériot qui avait été marié, et ils ont rencontrés presque tous les jours. L'histoire continue en deuxième étape par le retour de Blériot à la maison de Nora à Lilas qui a l'air bouclée car Nora est allée à Londres pour voir Murphy. Ensuite, l'autre problème qu'apparait est la dispute entre Blériot et Nora à cause de Blériot qui a continué à demander au sujet de Murphy qui est le petit ami de Nora à Londres.

Ensuite, en troisième étape, Sabine, l'épouse de Blériot, a finalement pris l'infidélité de son mari avec Nora, alors qu'elle était en colère de lui. La

culpabilité rend Blériot contraints d'accepter tous les traitements de son épouse. Un jour, il a accompagné sa femme d'aller à Turin en voyage d'affaire pendant une longue période, alors Nora était en colère contre lui.

Le conflit a culminé dans la quatrième étape, quand Blériot décidé de quitter Nora, donc elle a décidé de retourner à Londres. Mais le lendemain, Blériot a regretté sa décision et a été choqué après avoir découvert que Nora est revenue à Londres. Puis à la cinquième étape, Blériot cherche Nora à Londres et enfin il l'a rencontrée dans la maison de sa sœur à Greenwich. Mais à ce moment-là, Nora est toujours en colère contre Blériot, donc il ne peut pas la ramener à Paris. Ensuite, deux ans après, Nora vient à l'appartement de Blériot à Nice et finalement ils vivent ensemble et sont heureux d'ignorer le problème qui existait autrefois entre eux.

En considérant ces étapes narratives, l'intrigue de ce roman est une intrigue progressive. La fin de l'histoire dans ce roman est une fin heureuse. Ce roman comporte un récit réaliste parce qu'elle raconte dans un temps, un lieu et une vie sociale réelle. Ensuite la relation entre le personnage du roman est représentée dans le schéma actant suivant.



L'image 5: Le Schéma Actant du Roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*

Le personnage principal de ce roman est Blériot car il joue un rôle important au cours de l'histoire et apparaît le plus souvent dans la séquence et la fonction cardinale que les autres personnages. Blériot est un homme marié et âgé de quarante et un ans qui vivait dans un ancien appartement à Belleville, Paris. Les personnages supplémentaires de ce roman sont Nora, Murphy et Sabine. Nora est la petite amie de Blériot qui vient de Londres. Murphy est le fiancé de Nora à Londres. Sabine est l'épouse de Blériot.

L'histoire de ce roman se déroule à Paris et à Londres dans la société moderne. Certains endroits principaux dans ce roman sont l'appartement de Blériot à Belleville, l'appartement de Murphy à la rue Liverpool, la maison de Barbara (la cousine de Nora) à Lilas, le bar Bernardinos à Islington, et la maison de Dorothee (la sœur de Nora) à Greenwich.

Un autre élément intrinsèque qu'on peut déterminer après avoir analysé l'intrigue, les personnages et l'espace est le thème du roman. Le thème majeur de

ce roman est la désire de l'amour qui est sans fin. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs à savoir l'infidélité, la trahison, et la liberté.

2. La Relation entre les Éléments Intrinsèques

Les éléments intrinsèques d'un roman tels que l'intrigue, les personnages, l'espace et le thème doivent remplir aux critères de cohérence avec l'interdépendant et de soutien mutuelle pour former une histoire cohérente. Les éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue montrent la séquence d'événements liés à une histoire. Les événements de ce roman sont organisés dans l'ordre chronologique.

Les événements dans l'intrigue peuvent arriver en raison de l'interaction entre les personnages qui sont les éléments moteurs de l'histoire. Le personnage principal de ce roman est Blériot. En plus, il y a aussi quelques personnages supplémentaires, ils sont Nora, Murphy et Sabine. Chaque personnage a un caractère différent, les différences de caractère peuvent arriver car les différences d'âge, le statut social, les antécédents familiaux ou le caractère du quartier. Les différences de caractères sont les causes de l'apparition de conflits dans l'histoire.

Les événements vécus par les personnages ont besoin d'espace, soit l'heure, le lieu, ou bien la vie sociale. Ensuite, la relation entre l'intrigue, les personnages et l'espace entraînent l'unité de l'histoire qui liée par le thème, ce qui est l'idée fondée l'histoire. Le thème majeur de ce roman est la désire de l'amour qui est sans fin. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs à savoir l'infidélité, la trahison, et la liberté.

3. L'analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique exige dans cette recherche pour mieux comprendre le sens du contenu de ce roman. L'analyse sémiotique dans le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin* réalisée en analysant la relation entre le representamen et le fond, la relation entre le signe et le référent, et la relation entre le signe et l'interprétant.

La relation entre le representamen et le fond sont divisés en trois, ce sont qualisigne, sinsigne et légisigne. L'indicatif musical du portable de Blériot est l'un de qualisigne trouvé dans ce roman, parce que c'est un signe potentiel sans son association avec quelque chose d'autres. En plus, un signe potentiel peut profiter d'un événement ou d'autres objets extérieurs d'être un signe véhicule, donc il est devenu un sinsigne. L'indicatif musical du portable de Blériot a été associé à un événement d'appels entrants sur le portable afin que le signe soit d'une représentation d'un appel entrant sur le portable. D'ailleurs, quelque chose pourrait également être un representamen à cause des règles, des traditions ou des conventions. Cela qu'on appelle légisigne. L'expression «ta petite Anglaise» utilisé par Sabine à appeler Nora, la petite amie de son mari qui vient d'Angleterre, est une forme de légisigne, parce que ce signe se produit en raison d'une convention entre Sabine et Blériot.

Le suivant est la relation entre le signe et sa référence, ce sont l'icône, l'indice et le symbole. Il ya trois types d'icône: l'icône images, l'icône diagrammes et l'icône métaphores. L'icône images trouvée sur la couverture de ce roman sous la forme l'image d'un homme et une femme qui sont intime et nu,

alors, ça ressemble qu'ils faisaient l'amour. Ensuite, l'icone diagrammes trouvée sur le surnom du personnage principal: «Blériot» qu'il obtient car il est un arrière-petite-cousin d'un aviateur. La suite, on trouve aussi quelques icônes métaphores dans ce roman, dont l'une est la représentation des cils du Blériot par rapport aux des cils d'enfants.

En plus, on trouve aussi quelques indices dans ce roman. L'indice trace trouvée sur le titre de ce roman: «*La Vie est Brève et le Désir sans Fin*» et aux noms de quelque personnages tels que Louis-Blériot, Nora, Murphy et Sabine. L'indice empreint trouvée dans les sentiments des personnages de ce roman, par exemple, le choc de Blériot, l'excitation de Blériot, la tristesse de Murphy et l'amour de Blériot et Murphy à Nora. L'indice indication trouvée sur la condition d'habitation de Blériot qui indiquant qu'il venait d'une classe sociale inférieure. Cet indice est aussi trouvé sur l'attitude de Nora qui est infidèle et ayant deux petits amis, donc elle a indiquée d'être une *playgirl*.

En outre on trouve aussi le symbole emblème et le symbole allégorie. Le symbole emblème trouvé dans ce roman sous la forme de couleurs de la couverture de ce roman, ce sont le blanc, le brun, le rouge et le noir. Le symbole allégorie que l'on trouve sur ce roman était l'utilisation d'un terme d'appeler quelqu'un, comme «petites Bostoniennes», «petite Anglaise» et «l'aviateur».

La dernière est la relation entre le signe et l'interprétant. L'interprétant est un nouveau signe produit par les relations d'autres signes. Les signes de ce roman peuvent-être interprété comme un avertissement aux hommes et aux femmes de ne pas être aveugle à choisir un partenaire de vie, donc il n'y a pas de

regrets après le mariage, ce qui est capable de provoquer une trahison contre la promesse sacrée du mariage. Ils peuvent aussi être interprété comme une forme de soutien à l'infidélité en légalisant la trahison. Ils peuvent également interprété comme une critique de la nature des gens qui ne sont jamais satisfaits de sa vie, ce qui lui permettent d'oublier d'être reconnaissants et de garder ce qu'ils avaient déjà eu. D'autre part, les signes de ce roman peuvent aussi être interprétés comme un message aux lecteurs que la lutte et le sacrifice nécessaire pour remplir le désir de réaliser le bonheur.

C. Conclusion

Après avoir effectué l'analyse structurale sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, l'espace, le thème et le lien entre eux dans le roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*, on peut conclure que ce roman a l'intrigue sous type d'un récit parallèle. Ce roman raconte l'histoire d'un amour complexe entre le personnage principal s'appelle Blériot avec une jeune fille s'appelle Nora. Blériot est un homme âgé de quarante et un ans qui est toujours lente dans la pensée, pas ferme, et déjà marié. Mais sa vie conjugale était moins agréable. Un jour, il rencontre une jeune fille s'appelle Nora et amoureux avec elle. Mais Nora est une fille qui aime la liberté, insaisissable, un menteur, et infidèle.

L'histoire dans ce roman est décrit a eu lieu en Français et en Anglais. La vie sociale du personnage principal s'appelle Blériot qui travaille comme un traducteur free lance et ne pas avoir un revenu régulier, lui fait toujours d'être un

fardeau pour sa femme et ses parents à son âge de quarante et un ans. Ensuite, tous les éléments intrinsèques de ce roman sont liés par un thème majeur à savoir la désire de l'amour qui est sans fin. Ce thème majeur est soutenu par les thèmes mineurs, ils ont la trahison, l'infidélité et la liberté. Ainsi, chacun des éléments intrinsèques sont liés entre eux et soutenus mutuellement dans la formation de la cohésion de l'histoire.

Après avoir effectué une analyse structurelle du roman *La Vie est Brève et le Désir sans Fin*, puis cette recherche se poursuivre à l'analyse sémiotique. À travers de cette analyse sémiotique, on peut trouver des signes dans ce roman qui renforcer et soutenir les résultats de l'analyse structurelle précédente. Donc, basé à l'analyse sémiotique, ce roman peut être interprété de manière plus approfondie. Le sens plus profond trouvé dans ce roman est le désir sans fin de l'homme qui en veut plus et plus, alors que la vie dans ce monde se sent très brièvement pour satisfaire tous ses désirs. Les désirs qui existent dans ce roman traitent de l'amour. Ce roman a également dit qu'on doit lutter et sacrifier pour atteindre les désirs qui créent le bonheur dans la vie.

SEKUEN ROMAN *LA VIE EST BRÈVE ET LE DÉSIR SANS FIN*

KARYA PATRICK LAPEYRE

1. Telepon Nora pada Blériot di hari kenaikan Yesus Kristus yang mengabarkan rencana kedatangannya ke Paris serta ajakannya pada Blériot untuk bertemu di suatu kafe.
2. Kekagetan Blériot yang telah dua tahun menantikan telepon dari Nora sehingga dia terlambat menyadari bahwa telepon mereka telah terputus di tengah pembicaraannya.
3. Usaha Blériot menghubungi Nora kembali yang selalu gagal.
4. Kecemasan Blériot akan kembali merasa sakit hati jika Nora tidak benar-benar kembali padanya yang bercampur dengan kebahagiaannya membayangkan akan bertemu kembali dengan Nora.
5. Tersadarnya Murphy, kekasih Nora di London, bahwa Nora telah pergi dari apartemennya tanpa pemberitahuan dan tanpa bisa dihubungi pada bulan mei di hari yang sama ketika Blériot mendapat telepon dari Nora.
6. Kesedihan Murphy karena kehilangan Nora yang dicintainya.
7. Usaha Murphy untuk mencari tahu keberadaan Nora melalui saudara dan teman-temannya yang akhirnya mempertemukannya dengan Vicky Laumett teman Nora yang tahu banyak tentang masa lalu Nora.
8. Membaiknya keadaan Murphy yang tidak lagi depresi karena kepergian Nora setelah mendengar cerita Vicky Laumett tentang masa lalu dan sifat Nora yang senang berganti-ganti pasangan.
9. Ketidak mampuan Blériot menghilangkan Nora dari pikirannya setelah mendengar kabar akan kembalinya Nora ke Paris yang membuatnya bahagia meski tak satupun pesannya dibalas oleh Nora.
10. Teringatnya Blériot pada pesan terakhir Nora yang mengajaknya bertemu di suatu kafe di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus membuatnya gugup dan sangat tidak sabar bertemu Nora hari itu.

11. Pertemuan kembali Blériot dan Nora di hari ke dua puluh satu setelah kenaikan Yesus Kristus tepat pukul lima sore di jalan Daumesnil setelah berpisah selama dua tahun.
12. Permintaan maaf Nora pada Blériot atas kepergiannya yang tanpa kabar selama dua tahun ketika mereka melewatkan malam bersama di Lilas di rumah yang dipinjam Nora dari sepupunya.
13. Kebahagiaan Blériot berada di samping Nora yang dicintainya membuat dia melupakan istrinya sejenak.
14. Diadilinya Blériot oleh istrinya yang bernama Sabine sekembalinya dari Lilas di pagi hari karena semalaman tidak pulang dan juga tidak meneleponnya.
15. Usaha Blériot menyenangkan istrinya dengan menonton TV bersama di sore hari meski tanpa berbicara sedikitpun dengan istrinya.
16. Pikiran Blériot yang terus teringat dan terbayang tentang Nora yang menunggunya di Lilas membuatnya selalu datang kembali ke sana menemui Nora hampir setiap hari.
17. Terhentinya pertemuan Blériot dan Nora karena kepergian Blériot menemui Sabine dinas ke luar negeri selama beberapa hari.
18. Kegagalan Blériot menghubungi Nora selama dia pergi bersama istrinya.
19. Kedatangan kembali Blériot ke rumah Nora di Lilas yang ternyata sudah tampak sepi sepulang dia menemui istrinya dalam perjalanan bisnis.
20. Asumsi Blériot bahwa Nora telah kembali pada tunangannya di London.
21. Keputusan Blériot untuk tidak lagi menunggu Nora yang langsung runtuh karena terus terbayang tentang Nora.
22. Pertemuan kembali Nora dengan Murphy yang telah dikhianatinya di London.
23. Diterimanya Nora oleh Murphy untuk kembali tinggal di apartemennya meski dia tidak lagi percaya pada kata-kata Nora.
24. Kembalinya Blériot ke Lilas setelah mendapat pesan dari Nora.
25. Perdebatan antara Blériot dan Nora karena Nora yang merasa terusik dengan pertanyaan seputar Murphy.

26. Ajakan minum anggur Blériot pada Nora untuk meredam pertengkaran mereka.
27. Diterimanya pesan dari Sabine yang menyatakan bahwa dia telah dua kali gagal menghubungi Blériot ke apartemen dari hotelnya di Marseille.
28. Kembalinya Blériot ke apartemennya di jalan Belleville tanpa mengetahui bahwa istrinya telah pulang.
29. Kekagetan Blériot saat menyadari istrinya ada di apartemen dan mendengar pembicaraannya di telepon dengan Nora.
30. Kemarahan Sabine pada Blériot atas pengkhianatan yang dilakukan suaminya.
31. Permintaan Sabine pada Blériot untuk berhenti berbohong serta mengkhianatinya.
32. Keterpaksaan Blériot menerima semua perlakuan Sabine padanya setelah perselingkuhannya terbongkar.
33. Pertemuan sembunyi-sembunyi antara Blériot dan Nora.
34. Kepergian Blériot dan Sabine ke Turin untuk urusan pekerjaan Sabine.
35. Keinginan Blériot tinggal lebih lama di Turin bersama istrinya untuk meredam kecurigaan istrinya.
36. Kemarahan Nora pada Blériot yang pergi dengan istrinya dalam waktu yang cukup lama.
37. Dipukulnya Blériot oleh Nora hingga hidung dan mulutnya berdarah.
38. Permintaan maaf Nora atas perlakuannya terhadap Blériot.
39. Tersadarnya Blériot bahwa dia tidak seharusnya terus bersama Nora.
40. Kekagetan Nora yang mendengar keputusan Blériot untuk meninggalkannya malam itu.
41. Keputusan Nora kembali kepada Murphy di London.
42. Penyesalan Blériot yang telah meninggalkan Nora membuatnya kembali mencari Nora ke Lilas.
43. Rasa terpukul Blériot setelah mengetahui bahwa Nora telah kembali kepada kekasihnya di London.
44. Menginapnya Blériot di suatu hotel untuk menenangkan diri semalaman.

45. Diungkapkannya keputusan Sabine pada Blériot untuk berpisah darinya setelah semalaman memikirkannya.
46. Ketidak mampuan Blériot menahan kepergian Sabine yang membuatnya sedih.
47. Kehidupan Blériot yang suram tanpa adanya Sabine ataupun Nora di sampingnya.
48. Keinginan Blériot untuk menemui Nora di London.
49. Kedatangan Blériot ke bar Bernardino's di Islington yang sering diceritakan Nora untuk mencari tahu keberadaan Nora.
50. Pertemuan Blériot dan Murphy secara tidak sengaja di bar Bernardino's setelah Blériot mencari Nora ke banyak tempat.
51. Saran Murphy pada Blériot untuk mencoba mengunjungi Nora di rumah saudaranya di Greenwich.
52. Kedatangan Blériot ke rumah saudara Nora di Greenwich.
53. Dipertemukannya Blériot dengan Nora yang masih marah padanya sehingga emosinya tidak stabil.
54. Ajakan Blériot pada Nora untuk kembali ke Paris bersamanya.
55. Ditolaknya ajakan Blériot oleh Nora dengan memohon agar Blériot tidak lagi menemuinya kecuali menginginkan seorang anak.
56. Kehidupan baru Blériot di sebuah apartemen kecil di Nice bersama seorang mahasiswa musik Universitas Bucarest bernama Helena.
57. Sikap pendiam Helena yang tertutup pada perasaannya membuat Blériot tidak dapat mengerti kebenaran bahwa Helena menyukainya.
58. Kembalinya Helena ke keluarganya di dekat Bucarest setelah tinggal beberapa lama bersama Blériot.
59. Kedatangan Nora ke apartemen Blériot di Nice satu tahun setelah kepergian Helena.
60. Pilihan Blériot dan Nora untuk menyimpan sendiri pemikiran-pemikiran tentang apa yang terjadi pada mereka.
61. Kembalinya Nora tinggal bersama Blériot sehingga mereka hidup bahagia hingga tua bersama.